

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Penyajian Data

##### 1. Identitas Subjek Penelitian

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data berdasarkan wawancara dengan subjek penelitian maka peneliti akan mencoba menjelaskan data diri subjek penelitian. Subjek penelitian sesuai dengan kriteria peneliti dalam memakai hijab syar'i yaitu longgar, tidak menarik perhatian, tidak nerawang dan tidak *bertabarruj*.

Tabel. 4.1 Identitas Subjek

No	Subjek	Usia	Perguruan Tinggi
1	MT	20 Tahun	UNISKA Banjarmasin
2	RS	20 Tahun	UNISKA Banjarmasin
3	Wansep	22 Tahun	UNLAM Banjarmasin
4	HSN	20 Tahun	STAI Al-Jami Banjarmasin
5	AZZ	19 Tahun	UIN Antasari Banjarmasin
6	LA	21 Tahun	UIN Antasari Banjarmasin
7	CML	20 Tahun	UMB Banjarmasin

## 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek berjumlah 7 orang mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan yang mengenakan hijab syar'i sesuai dengan kriteria yang telah dituliskan dalam penelitian ini serta adanya sikap dan tingkah laku yang berubah setelah subjek hijrah mengenakan hijab syar'i. Gambaran ke 7 subjek akan diuraikan sebagai berikut:

### a. Subjek MT

Subjek MT merupakan mahasiswa dari perguruan tinggi UNISKA Banjarmasin yang masih aktif dan duduk di semester 4. Subjek yang memiliki tinggi badan 162 cm serta berat badan cenderung kurus mengenakan pakaian syar'i berwarna gelap dan disempurnakan oleh cadar serta manset atau kaos tangan, mata subjek yang cenderung berwarna coklat dan kulit wajah yang terlihat di atas cadar berwarna cerah dan bersih. Subjek sangat terbuka serta antusias menjawab pertanyaan yang diajukan, sesekali subjek menangis karena hatinya merasa tersentuh oleh pertanyaan yang diajukan, selain itu beberapa pertanyaan membuat subjek untuk *flashback* ke masa lalu subjek. Namun secara keseluruhan subjek adalah orang yang terbuka dan senang berinteraksi maupun menjalin relasi dengan orang baru.

#### b. Subjek RS

Subjek RS adalah mahasiswa dari kampus UNISKA Banjarmasin yang duduk di semester 2. Subjek mengenakan pakaian syar'i berwarna marun dan hitam disempurnakan dengan penutup wajahnya yang biasa disebut niqab. Disisi sebelah kiri niqab ada logo merek yang timbul dan subjek senang menyentuhnya. Tinggi badan subjek yaitu 160 cm dengan berat badan yang cenderung kurus, kulit tangannya cerah bersih dan matanya agak sipit. Subjek sangat senang diajak diskusi dalam wawancara, namun ada beberapa pertanyaan yang membuat subjek cenderung ragu untuk dijawab karena dinilai agak sensitif untuk ditanyakan pada kesan pertama Ketika bertemu dengan orang baru. Subjek sangat menyukai kopi dan senang bila mengadakan pertemuan ke café atau kedai kopi sejauh wawancara berlangsung subjek adalah orang yang nyaman untuk diajak berbicara karena terbuka.

#### c. Subjek Wansep

Subjek merupakan mahasiswa UNLAM yang duduk di semester 8, perawakan subjek dengan tinggi 150 cm dan BB 55 kg, Subjek memakai pakaian syar'i yang disempurnakan dengan niqab berwarna hitam. Kulit subjek cenderung sawo matang dan alis subjek tebal. Subjek sangat interaktif dalam proses wawancara dan subjek cenderung humoris

sehingga membantu peneliti untuk mengambil data secara leluasa dan merasa nyaman karena subjek sangat ramah dengan peneliti.

d. Subjek HSN

Subjek HSN adalah mahasiswa semester 4 di kampus STAI Al-Jami Banjarmasin. Subjek menggunakan pakaian syar'i berwarna hitam dengan kerudung segitiga dan ditambah cadar tali sebagai penutup wajahnya. HSN memiliki tinggi sekitar 157 cm dan BB sekitar 47 kg. Subjek HSN sangat nyaman diajak berdiskusi, subjek memiliki kulit berwarna sawo matang dan alis yang cenderung tipis. Subjek sangat terbuka dengan peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk banyak menggali informasi dari subjek.

e. Subjek AZZ

Subjek AZZ merupakan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang masih duduk di semester 4. Subjek memiliki tubuh yang tinggi sekitar 160 cm dan kulit yang berwarna cerah. Pakaian yang dipakainya adalah sebuah atasan dan sebuah rok sebagai bawahan dengan warna cerah, subjek juga menggunakan cadar untuk menyempurnakan tutup wajahnya. Subjek orang yang pemalu namun interaktif sehingga peneliti harus membuat kesan nyaman dan dapat dipercaya sebelum penelitian dilakukan lebih jauh. Subjek menjelaskan segala yang ia alami dengan jelas dan seperlunya sehingga waktu untuk proses wawancara terpakai dengan baik.

f. Subjek LA

Subjek merupakan mahasiswa UIN Antasari yang duduk di semester 8. Perawakan yang subjek miliki yaitu tinggi 155 cm dan berat sekitar 58 kg. subjek termasuk orang yang berkarakter dan ceria, subjek sangat terbuka dan antusias Ketika proses wawancara sehingga hal itu membuat peneliti nyaman dan leluasa dalam menggali informasi. Hanya saja subjek terlihat sangat sibuk karena subjek menyempatkan waktu disela mengajarnya untuk melakukan proses wawancara. Secara keseluruhan subjek sangat nyaman untuk diajak berdialog dan subjek sangat interaktif.

g. Subjek CML

Subjek merupakan mahasiswa UMB Banjarmasin semester 6, subjek memiliki berat badan sekitar 70 kg dengan tinggi badan 160cm. Subjek memiliki warna kulit yang cerah. Subjek menggunakan pakaian syar'i lengkap dengan kaos kaki tanpa menggunakan cadar. Subjek sangat menghormati kehadiran peneliti dan sangat ramah dengan peneliti dalam proses wawancara. Subjek cenderung pemalu sehingga subjek agak kesulitan dalam menyampaikan setiap jawaban sensitive dari pertanyaan peneliti. Hanya saja peneliti mampu menangkap inti dari pernyataannya sehingga subjek tidak perlu terlalu bersusah payah untuk mengartikan setiap bahasanya yang cenderung berbelit-belit.

### 3. Identitas Informan Penelitian

Hasil dari penelitian yang didapatkan peneliti dari subjek akan diperkuat dengan adanya informasi tambahan yang didapat dari informan peneliti.

Berikut adalah data dari informan penelitian:

Tabel 4.2 Identitas Informan Penelitian

No.	Informan (Inisial)	Usia	Jenis kelamin	Hubungan dengan subjek
1	Mus	21 tahun	Perempuan	Teman sekelas subjek MT
2	MS	20 tahun	Perempuan	teman satu kamar dipondok subjek RS
3	WL	18 tahun	Laki-laki	Adik kandung dari subjek Wansep
4	AZ	20 tahun	Perempuan	Teman mengajar satu sekolahan dengan subjek HSN
5	HN	20 tahun	Perempuan	Teman satu majelis dengan subjek AZZ
6	RN	20 tahun	Perempuan	Teman satu organisasi dengan subjek CML
7	AL	21 tahun	perempuan	Teman satu kelas subjek LA di semester 1

## B. Sikap dan Tingkah Laku Mahasiswa Pengguna Hijab Syar'i

Dibawah ini akan disajikan data dari 7 subjek yang menggunakan hijab syar'i dimana subjek yang menggunakan hijab syar'i adalah pelaku hijrah dari yang sebelumnya menggunakan hijab biasa menjadi hijab yang lebih tertutup dan syar'i. Adapun yang akan dilihat dari penelitian ini adalah sikap dan tingkah laku subjek sebelum hijrah maupun sesudah hijrah serta gambaran psikologis yang dialaminya selama ia hijrah menggunakan hijab syar'i baik secara fisik, afeksi, kognitif dan konatif subjek itu sendiri.

### 1. Subjek MT

Gambaran hasil penelitian subjek MT adalah sebagai berikut:

#### a. Sebelum subjek hijrah

Setelah melakukan wawancara dengan subjek diketahui bahwa subjek berasal dari keluarga yang *broken home* dengan tingkat religiusitas yang biasa-biasa saja, ayah subjek merupakan seorang yang menganut *Muhammadiyah*. (Lampiran 1-B9-B31). Alasan subjek berhijrah menggunakan hijab syar'i dikarenakan subjek telah mengetahui hukum berhijab itu adalah wajib dan itu didukung oleh pengalaman spiritual yang dialami oleh subjek yaitu timbulnya pertanyaan dalam hatinya yang belum sempat terucap oleh siapapun namun ia mendapatkan jawabannya diwaktu yang tak terduga dan cara yang tak terduga pula (Lampiran 1-B161-B167). Sebelum subjek hijrah ia mengaku ia adalah

sosok yang senang berteman dan pernah berpacaran (Lampiran 1-B257-B258).

b. Ketika subjek menjalani proses hijrah

Subjek juga menerangkan bahwa proses yang dilaluinya Ketika memakai hijab syar'i memakan waktu yang cukup lama, berawal dari pakaian yang agak tertutup dengan celana, kulot, rok hingga gamis dan dari kerudung yang terlilit di leher kemudian yang sedada hingga yang dibawah lutut serta disempurnakan oleh cadar. Hal tersebut juga tak terlepas dari dukungan serta komentar negatif dari lingkungan sekitar terkait hijrahnya subjek Ketika mengenakan pakaian syar'i (Lampiran 1-B169-B). Pandangan lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar subjek terkait hijab syar'i masih tabu karena subjek beberapa kali disebut seperti ibu-ibu atau lebih tua dari usia Ketika subjek memakai hijab syar'i (Lampiran 1-B64-B83). Terkadang subjek merasa kesal dan sedih Ketika ia disebut seperti *cosplay* ninja Ketika subjek memakai pakaian syar'i .ditempat umum, suka duka subjek ketika subjek mulai memakai hijab syar'i cenderung datangnya dari mulut orang sekitar yang masih tabu melihat hijab syar'i di kalangan anak muda sehingga subjek juga seringkali terluka dengan apa yang dikatakan orang sekitarnya. Subjek menyikapinya dengan diam dan tidak menanggapi mereka karena hal tersebut menjadi konflik sendiri bagi hati subjek jika terlalu ditanggapi (Lampiran 1-B302-B311).

c. Setelah Subjek Hijrah

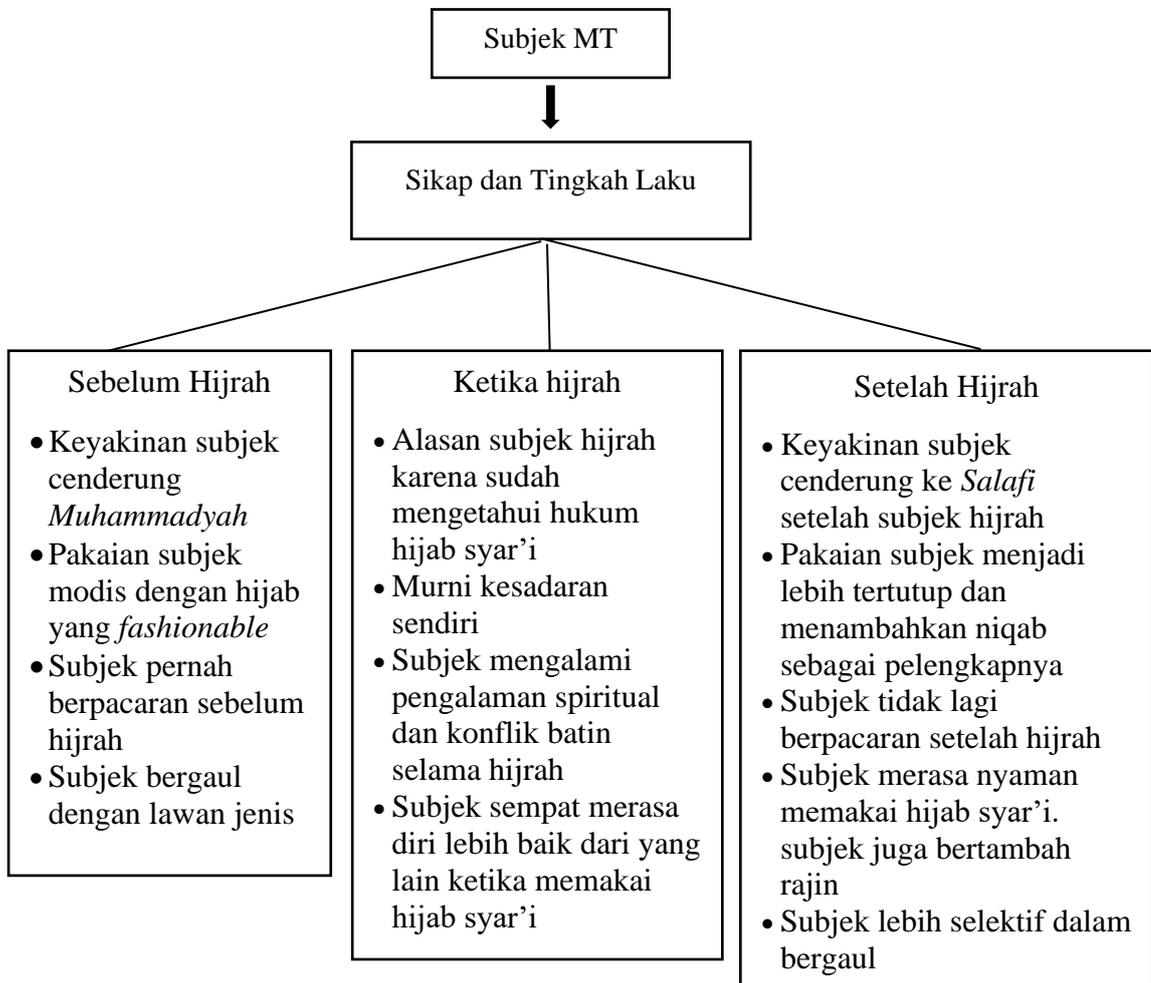
Melalui wawancara juga subjek menceritakan bahwa ada perubahan dari sikap dan tingkah lakunya setelah ia hijrah. Diantaranya subjek lebih menjaga dan membatasi pergaulannya serta cara ia berteman. Ketika subjek menggunakan hijab syar'i. Keyakinan subjek juga berubah setelah memakai hijab syar'i. Selain itu subjek merasa nyaman. Ketika mengenakan pakaian syar'i karena pakaian dan hijab syar'i menurutnya lebih *simple* dipakai daripada hijab modis. Disamping itu subjek mengaku bahwa ibadah wajibnya selama memakai pakaian syar'i lebih terjaga daripada sebelum ia menggunakan hijab syar'i. Subjek mengaku mengikuti akidah Salafi dari awal subjek memutuskan untuk hijrah, sehingga cara pandanginya terhadap kegiatan beragama dalam masyarakat atau hari-hari besar yang menjadi rutinitas tahunan bagi umat Islam itu adalah hal yang salah baginya atau bid'ah. (Lampiran 1-B193-B215).

Subjek juga mengaku pernah mengalami konflik batin berupa perasaan bahwa diri lebih baik dari orang lain sewaktu subjek baru belajar hijrah menggunakan hijab syar'i (Lampiran 1-B246-B252). Pandangan subjek terhadap orang yang tidak memakai hijab dan hijab syar'i setelah subjek hijrah adalah dengan cara memakluminya dan mendoakannya (Lampiran 1-B224-B240). Setelah subjek hijrah menggunakan hijab syar'i pandangannya tentang asmara juga berubah diikuti dengan pandangannya tentang orang yang berpacaran, subjek

lebih memilih untuk menyikapinya dengan cara mendoakannya dan memahami keadaan mereka yang berpacaran. (Lampiran 1-B262-B273).

Setelah hijrah perubahan yang nampak dari subjek adalah cara berpakaian subjek yang sudah memenuhi standar syar'i dalam agama Islam, subjek menyukai warna-warna gelap untuk dipakai karena alasan sunnah kemudian harga rata-rata baju syar'i yang subjek miliki sekitar Rp 300.000 dari ujung kepala hingga ujung syar'i. subjek menerangkan bahwa merek dan *brand* bukanlah hal yang utama dalam pemilihan pakaian melainkan bahan yang nyaman dan harga yang murah sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perubahan signifikan dari harga baju subjek sebelum dan sesudah hijrah dari segi harga dan kualitasnya (Lampiran 1-B287-B289).

Bagan 4.1 kerangka gambaran hijrah subjek MT



## 2. Subjek RS

### a. Sebelum Hijrah

Melalui proses wawancara subjek menceritakan tentang latar belakang keluarga subjek yang memiliki Pendidikan S1 baik ayah maupun ibunya sehingga pengetahuan agamanya dan tingkat religiusitasnya tinggi. Sedangkan tingkat religiusitas di masyarakat subjek dapat dikatakan biasa-biasa saja karena baik lingkungan keluarga maupun masyarakat subjek cenderung ke NU (Lampiran 2-B71-B73). Subjek sejak kecil diharuskan oleh orang tuanya untuk sekolah kedalam sekolahan yang memiliki dasar agama yang baik. (Lampiran 2-B58-B78). Sebelum subjek hijrah menggunakan hijab syar'i subjek selalu mengikuti majelis dan kajian agama dimanapun, mulai dari tabligh akbar hingga komunitas seperti *Hizbut Tahrir*, atau komunitas lain yang berbau agama lainnya. (Lampiran 2-B49-B56).

Sebelum hijrah subjek mengaku bahwa subjek senang memakai pakaian ketat seperti celana jeans dan hijab pashmina yang terlilit di leher (Lampiran 2-B-115-B117). Subjek juga merasa risih jika ada yang berkomentar tentang hijab atau pakaian yang dipakainya. Lingkungan pertemanan subjek sebelum subjek hijrah cenderung ke budaya korea dan K-POP dan subjek menyukai bagian dari *agency dance* yang berasal dari korea tersebut (Lampiran 2-B127-B131). Sebelum hijrah kondisi keimanan subjek biasa-biasa saja dan subjek mengaku memaklumi

hubungan pacaran karena subjek juga pernah berpacaran walaupun pengalaman berpacarannya tidak terlalu banyak. Subjek juga mewajarkan kegiatan rutinitas keagamaan yang masih aktif di lingkungan masyarakat subjek.

b. Ketika hijrah

Hijrah menurut subjek adalah merubah diri menjadi lebih baik dari sebelumnya. Alasan subjek hijrah sendiri dikarenakan adanya teguran dari seseorang yang merupakan alumni dari sekolahan subjek. Secara tak sengaja hatinya bergetar untuk mencoba hijrah mengenakan hijab dan pakaian yang lebih syar'i dari sebelumnya. Subjek hijrah menggunakan hijab syar'i secara tiba-tiba atau tanpa adanya proses, dari yang sebelumnya lepas pasang kerudung dan tiba-tiba memakai pakaian yang sangat tertutup dilengkapi dengan cadar atau niqab. Perasaan subjek yang hijrah secara tiba-tiba awalnya sangat terkejut dan merasakan konflik batin karena tanpa adanya proses dalam memperbaiki pakaian. (Lampiran 2-B12-B28). Respon dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar keluarga subjek pun ikut terkejut karena dianggap pakaian subjek sangat tertutup sehingga nantinya akan sulit untuk melakukan interaksi dengan orang lain (Lampiran 2-B33-B46). Selama hijrah subjek mendapat dukungan dari teman-teman sekitar pengajian dan sekolah subjek sehingga subjek dapat mengatasi konflik batin dan keraguan yang terjadi pada dirinya selama proses hijrah menggunakan hijab syar'i (Lampiran 2-B82-B86). Konflik batin yang dirasakan subjek

adalah keraguan atau subjek merasa menyesal karena memutuskan untuk masuk ke pondok pesantren yang sebelumnya subjek dianjurkan kuliah oleh keluarganya, Ketika sudah masuk pondok pesantren hati dan pikiran subjek sangat tidak nyaman sampai-sampai subjek mengalami stress dan harus diterapi ke psikolog karena problem nya itu (Lampiran 2-B194-B204). Ketika proses hijrah subjek sempat merasa diri subjek lebih baik dari yang lain (Lampiran 2-B300-B306). Subjek juga tak jarang sering merasa dan bertanya pada dirinya apakah benar apa yang ia lakukan dan apakah benar apa yang ia pakai karena subjek hijrah itu karena teguran dari temannya dan tanpa proses yang panjang sehingga subjek merasa ingin Kembali berpakaian seperti dulu dan bebas berjalan ke;uar malam Bersama teman-teman subjek memakai pakian yang modis dan *fashionable* (Lampiran 2-B361-B365). Tetapi subjek sadar jika wanita adalah aurat dan wajib menutupinya selama ia keluar rumah sehingga subjek mewajibkan cadar atas dirinya sendiri meskipun hukum cadar itu adalah sunnah jika ia pelajari dalam akidahnya (Lampiran 2-B410-B418).

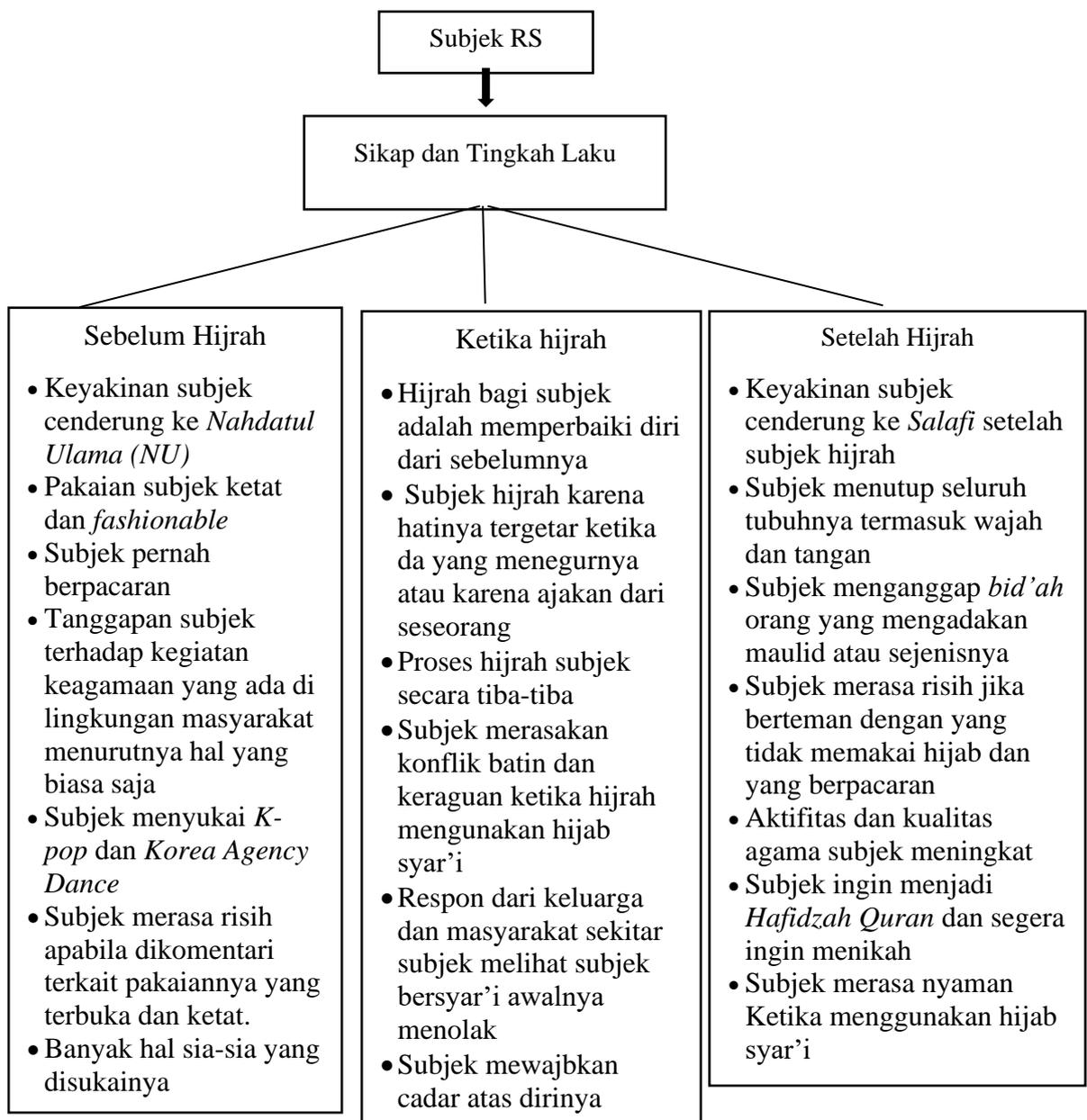
### c. Setelah Hijrah

Dalam wawancara subjek mengaku bahwa terjadi perubahan dari sikap dan tingkah laku subjek setelah hijrah menggunakan hijab syar'i. Keyakinan subjek yang tadinya menganut organisasi NU kini menjadi *Salafi* dengan alasan nyaman mengikuti kajian tersebut dan mayoritas temannya banyak ke arah situ. Setelah subjek menganut *salafi* subjek

berpendapat bahwa acara-acara yang dilakukan umat Islam yang menjadi rutinan tahunan itu adalah haram dan *bid'ah* sehingga tempatnya adalah neraka (Lampiran 2-B223-B265). Pandangannya tentang pacaran juga berubah setelah memakai hijab syar'i subjek mengaku risih apabila melihat temannya yang tidak memakai hijab syar'i dan masih berpacaran, namun subjek berusaha untuk memberi nasehat pada temannya agar mau berjilbab dan masih berpacaran, karena menurutnya lebih baik menikah daripada berpacaran. Perasaan subjek Ketika menggunakan hijab syar'i juga nyaman karena subjek merasa terlindungi dari mata lelaki yang bukan mahramnya serta potongan bajunya yang terbilang sederhana dan anti ribet. (Lampiran 2-B224-B297). Model baju yang disukai subjek adalah gamis Panjang dengan warna-warna cenderung cerah namun tetap di padu padankan dengan hijab Panjang berwarna hitam. Untuk harga dan merek pakaian syar'i itu sendiri subjek tidak terlalu mementingkannya asalkan tertutup dan tidak berlebihan karena menurutnya semakin kita bercadar semakin tertutup seharusnya diri kita karena kita menutupi diri dengan hijab syar'i berdasarkan perintah bukan untuk menarik perhatian apalagi untuk menjadi pusat perhatian. Harga pakaian subjek sendiri terbilang murah karena subjek memiliki mesin jahit dan ibunya adalah penjahit sehingga subjek tidak terlalu sering membeli pakaian ditoko atau diluar (Lampiran 2-B337-B404). Saat ini tujuan dan cita-cita subjek setelah hijrah adalah menjadi *Hafidzah Quran* dan bermanfaat bagi sesamanya, subjek juga berupaya untuk tetap

menggunakan hijab syar'i nya sekuat tenaga meskipun di tengah gempuran dunia yang serba modern ini, cara subjek diantaranya adalah perbanyak berdoa serta mencari teman yang baik-baik karena baginya lingkungan adalah hal yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan seseorang (Lampiran 2-B430-B433).

Bagan 4.2 Kerangka Gambaran Hijrah Subjek RS



### 3. Subjek Wansep

#### a. Sebelum Hijrah

Subjek dalam proses wawancara menceritakan bahwa ia berasal dari lingkungan yang biasa saja atau tidak terlalu agamis, hanya saja orang tua subjek dan lingkungan masyarakat sekitarnya sering melakukan tadarus al-Quran keliling dari rumah ke rumah. Sebelum hijrah ia memiliki hobi yang selalu berkaitan dengan fisik seperti olahraga dan berjualan (Lampiran 3-B74-B124). Pakaian subjek sebelum hijrah cenderung tomboy seperti laki-laki karena ia dulunya adalah seorang atlet, sehingga ia tidak terbiasa menggunakan hijab. Pandangan subjek tentang Tuhan saat ia masih kecil hanya sebatas bahwa Tuhan wajib disembah karena Tuhan adalah sang Pencipta. Untuk melakukan kegiatan keagamaan subjek seringkali mengajak teman-temannya agar tumbuh semangat beribadah dalam dirinya. Orang tua subjek memiliki tingkat keagamaan yang tidak terlalu dalam dan cenderung mengikuti organisasi NU sehingga waktu sebelum hijrah subjek senang mengikuti kegiatan rutin keagamaan yang biasa diadakan di sekitar tempat tinggal subjek seperti habsyi, maulidan, mandi-mandi 7 bulanan dan lain sebagainya. Pandangan masyarakat sekitar dan keluarga subjek tentang hijab syar'i masih terbilang tabu pasalnya untuk di daerah tempat tinggal subjek jarang ada yang memakai hijab syar'i atau pakaian yang tertutup (Lampiran 3-B90-B100). Subjek mengaku sering gonta-ganti pacar sebelum hijrah dan berteman dengan lawan jenis yang dianggap itu hal

yang wajar dan anak muda banget sehingga untuk bersentuhan pun merupakan hal yang biasa saja. Subjek juga merasa risih dan tidak suka jika ada orang yang menegurnya terkait pakaian yang dipakainya seperti subjek memakai baju olahraga yang cenderung ketat dan pendek. Konflik batin yang dialami subjek yaitu ketika masa remaja seputar kehidupan keluarga subjek (Lampiran 3-B193-B199).

b. Ketika Hijrah

Subjek menceritakan proses hijrah yang subjek jalani, saat itu subjek sedang masa skripsian dan subjek bingung dan merasa dalam hati ada yang kosong atau hampa karena aktivitas subjek yang membosankan. Selain mengerjakan skripsi dan aktivitas kampus subjek juga bermain voli sebagai bentuk hobinya, hanya saja subjek masih merasa ada yang kosong dalam dirinya. Sejak saat itu subjek berpikir untuk mencari tempat pengajian untuk mengisi kekosongan dalam hatinya tersebut (Lampiran 3-B20-B40). Setelah subjek menemukan tempat pengajian yang cocok dengannya Bersama salah seorang temannya yang uga ingin sekali hijrah menjadi pribadi yang lebih baik, subjek pun mulai memakai pakaian yang tertutup dan lebih syar'i, hanya saja repon dari ibunya sangat menentang membuat hati subjek merasa sedih karena dimata ibunya aliran yang diikuti oleh subjek itu salah dan tidak sesuai dengan apa yang ada di lingkungan masyarakat tempat tinggal subjek. Seiring berjalannya waktu karena keinginan keras dari subjek, keluarga berusaha

untuk menerima walaupun belum sepenuhnya dapat diterima (Lampiran 3-B43-B51).

Subjek memutuskan hijrah dikarenakan timbulnya pertanyaan-pertanyaan dalam diri subjek mengenai kehidupan akhirat serta amal ibadah dunia yang akan dipertanggung jawabkan. Muncul pula pikiran subjek tentang kehidupan orang tua subjek nantinya di akhirat, sebab itu hati subjek bergejolak untuk melakukan hijrah dengan cara memulai menggunakan hijab syar'i (Lampiran 3-B221-B223). Waktu yang diperlukan subjek untuk memantapkan memakai hijab syar'i selama tiga bulan setelah itu subjek memantapkan lagi untuk menggunakan cadar sebagai pelengkap penutup wajahnya dan itu memakan waktu yang agak lama karena di daerah subjek hal tersebut masih dipandang tabu (Lampiran 3-B231-B234). Subjek tak memungkiri bahwa di awal proses ia hijrah ia pernah merasa bahwa dirinya lebih baik dari orang lain yang tidak memakai hijab atau hijab syar'i.

### c. Setelah Hijrah

Dalam sesi wawancara subjek menceritakan bahwa banyak hal atau perubahan yang dialami subjek seperti sikap dan tingkah lakunya. Konsep Tuhan dalam pikirannya berubah, ia beranggapan bahwa Tuhan adalah segalanya dan dalam situasi apapun harus melibatkan Tuhan didalamnya. Setelah hijrah subjek memilih keyakinannya kedalam *Salafi* dikarenakan hal tersebut cocok dengan diri dan keperluan hati subjek

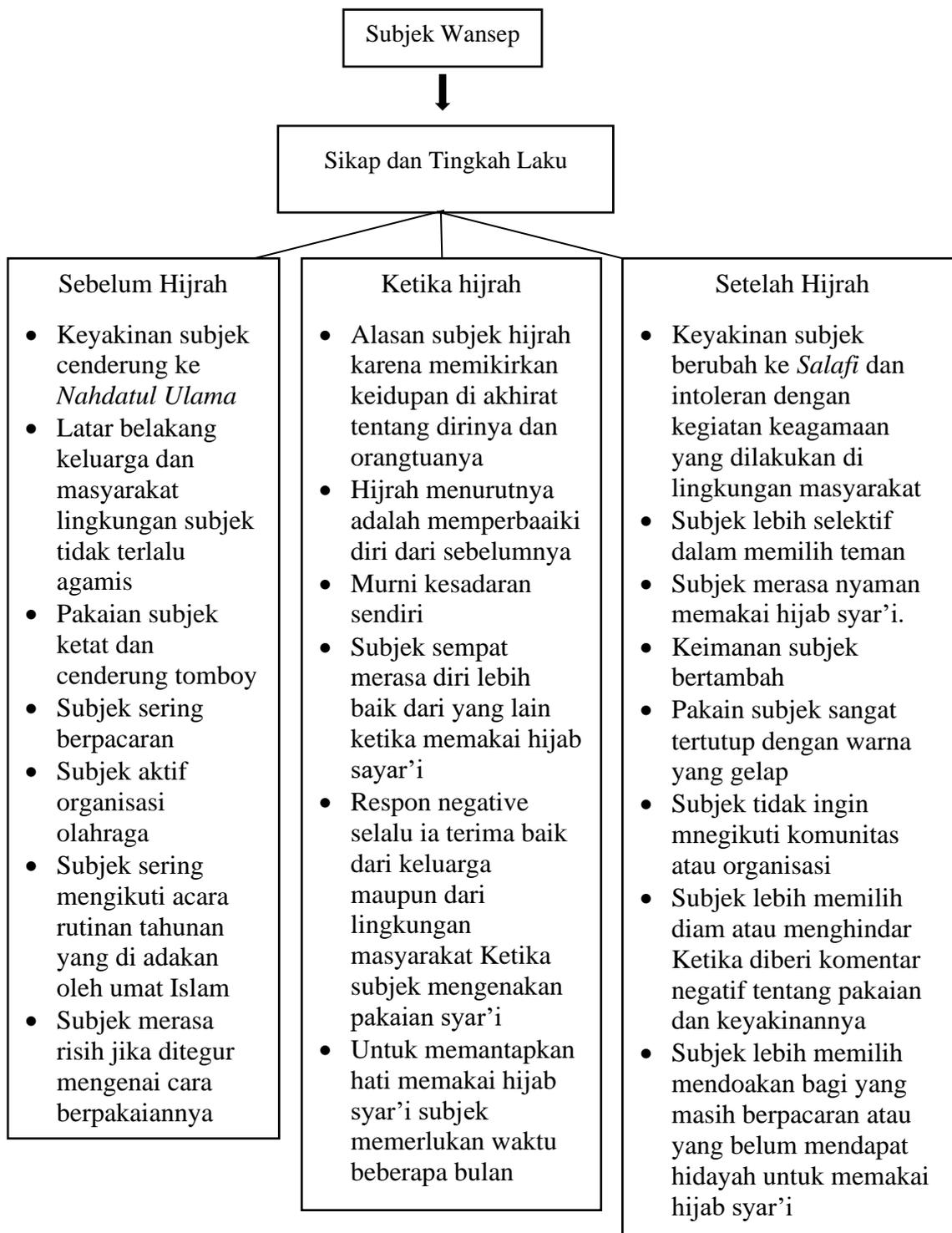
sendiri. Sejak saat itu juga subjek menyebutkan bahwa acara dan kegiatan rutin tahunan keagamaan di masyarakat itu adalah ibadah yang sia-sia. Sebab itu subjek mengatakan kalau hal tersebut adalah salah jika dilakukan (Lampiran 3-B268-B280). Pandangan subjek tentang pacaran juga berubah setelah subjek hijrah, subjek merasa bahwa apa yang ia lakukan selama ini itu adalah salah sehingga cara subjek menyikapi orang yang masih berpacaran adalah dengan mendoakannya dan menasehatinya jika ia mampu (Lampiran 3-B301-B307). Subjek juga menyadari bahwa menjalin hubungan asmara diluar pernikahan adalah haram dan solusi tepat bagi yang jatuh cinta adalah dengan menikah (Lampiran 3-B293-B298).

Subjek bercerita bahwa setelah berhijrah subjek lebih selektif memilih lingkungan pertemanan sehingga teman sepergaulan yang dulu pernah Bersama subjek sebisa mungkin subjek hindari, karena menurutnya pergaulan itu menentukan karakter seseorang (Lampiran 3-B322-B327). Pakaian subjek berubah setelah hijrah yang mulanya subjek berpenampilan terbuka, ketat serta cenderung tomboy maka setelah subjek hijrah mengenakan hijab syar'i subjek merasa nyaman dengan pakaian syar'i yang ia kenakan karena menutupi seluruh tubuhnya dan ia merasa tidak terhambat beraktifitas dengan menggunakan hijab syar'i. setelah subjek memakai hijab syar'i lingkungan masyarakat setempat subjek masih memandang negatif orang yang memakai pakaian dan hijab syar'i sehingga untuk menyikapinya subjek lebih memilih untuk diam

atau menghindar dan meyakinkan diri bahwa apapun yang dilakukan karena Allah pasti akan mudah dijalankan (Lampiran 3-B331-B341).

Setelah hijrah subjek tidak ingin mengikuti organisasi atau komunitas apapun karena hal tersebut dinilai melanggar norma sebagai Wanita Muslimah, menurutnya kodrat Wanita seharusnya didalam rumah sedangkan jika ikut komunitas atau organisasi tertentu maka akan banyak kegiatan yang mengharuskan perempuan untuk keluar dari rumahnya dan berurusan diluar rumah. Sedangkan niat wanita menutup auratnya untuk melindungi maruahya bukan malah mencari perhatian untuk dilihat. Cara subjek untuk mempertahankan hijab syar'inya ialah dengan berdoa dan selalu ingat kepada Allah, dari segi berpakaian subjek juga lebih menyukai jenis pakaian yang lebar dan berwarna hitam atau warna gelap, harga yang dibeli subjek untuk satu setel pakaian itu sekitar 300-350 ribu karena subjek tidak terlalu mementingkan fashion atau merek melainkan fungsinya sendiri sebagai penutup aurat (Lampiran 3-B36-B378).

Bagan 4.2 Gambaran Hijrah Subjek



#### 4. Subjek HSN

##### a. Sebelum Hijrah

Subjek menceritakan bahwa subjek berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja dari tingkat kereligiulitasannya, subjek merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara dan sangat dekat dengan ayahnya. Namun ayah subjek meninggal Ketika subjek beranjak remaja sekitar duduk dibangku SMP, hal itu membuat subjek sangat terpukul dan pandangannya dengan Tuhan sangat buruk (Lampiran 4-B393-B398). Subjek berada dilingkungan yang cenderung ke *Nahdatul Ulama* dari segi keyainan beragamanya sehingga dimata subjek acara rutin tahunan keagamaan hal yang maklum hanya saja subjek sedikit malas untuk mengikutinya. Subjek tidak memiliki *basic* sekolah pondokan ataupun yang berbau agama.

Saat tinggal di lingkungan setempat subjek mengaku dulunya ia adalah orang atau anak perempuan yang senang bergaul dan keluar rumah sehingga orang di kompleknya sangat mengenal pribadi subjek yang cenderung suka bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu subjek juga mengaku bahwa Ketika remaja pakain subjek cenderung terbuka dan kekinian serta subjek mewajarkan berteman bebas dengan lawan jenis di sekolahnya. Subjek juga mengaku bahwa dirinya pernah berpacaran dan menjalin hubungan asmara dengan orang seusianya. Subjek bercerita kalua sebelum subjek hijrah subjek memandang buruk

orang yang memakai hijab syar'i dan bercadar karena ia menganggap bahwa mereka itu seram dan agak kaku serta jahat (Lampiran 4-B49-B56).

b. Ketika Hijrah

Subjek menceritakan tentang hijrahnya yang berawal dari rasa senangnya mendengar pengajian-pengajian lewat *you tube* atau internet sehingga subjek mulai mendatangi majelis-majelis yang ada di daerah sekitar tempat tinggal subjek bersama dengan temannya, kemudian subjek juga mengikuti majelis taklim Fatimah yang didalamnya para jemaah memakai hijab syar'i serta menggunakan penutup wajah. Melalui itulah subjek berpikir untuk mencoba memakai hijab secara konsisten. Kemudian subjek mulai memanjangkan hijabnya karena menyesuaikan dengan tempat dimana subjek mengikuti kajian atau majlis.

Hijrahnya subjek terbilang ikut-ikutan karena lingkungan pertemanan subjek yang senang mengajak subjek ke tempat-tempat yang baik dalam menuntut ilmu agama (Lampiran 4-B5-B49). Namun disamping itu kesadaran subjek akan kehidupan akhirat ayahnya juga mendorongnya untuk melakukan hijrah memperbaiki diri dari sebelumnya, menurut subjek ayahnya masih bertanggung jawab atas dosa yang ia perbuat selama didunia dan subjek sangat menyayangi ayahnya (Lampiran 4-B412-B418).

Saat proses hijrah banyak suka duka yang dilalui subjek diantaranya adalah respon dari ibu subjek yang marah Ketika melihat subjek memakai pakaian tertutup dan menggunakan penutup wajah, selain itu masyarakat lingkungan subjek yang cenderung mencemooh subjek Ketika subjek keluar rumah mengenakan pakaian syar'i (Lampiran 4-B154-B161). Subjek juga mengalami konflik batin Ketika hijrah mengenakan hijab syar'i, diantara hal yang membuatnya berkecamuk adalah perihal asal keluarga dan dirinya yang bukan lulusan pondok sehingga subjek ingin Kembali ke pakaian sebelum subjek hijrah, kemudian tentang jodoh dan pekerjaan yang dikira subjek akan semakin sulit untuk ditemukan karena jaman sekarang dunia kerja mementingkan penampilan sedangkan penampilan subjek serba tertutup (Lampiran 4-B226-B255). Selama hijrah subjek menggunakan hijab syar'i Ketika subjek sudah jauh dari rumah untuk menghindari pandangan dan omongan tetangga sekitar rumah subjek, selain itu subjek juga memilih untuk mendoakan orang yang mengatakan buruk tentangnya (Lampiran 4-B185-B213).

#### c. Setelah Hijrah

Kondisi keimanan subjek meningkat setelah hijrah, subjek semakin aktif mengikuti kajian di majelis maupun kegiatan keagamaan seperti ziarah, maulidan, habsyan, haulan dan lain-lain. Karena menurut subjek hal tersebut dapat meningkatkan keimanan kita kepada Allah dengan mendekati wali-wali Nya yaitu ulama yang masih hidup (Lampiran 4-

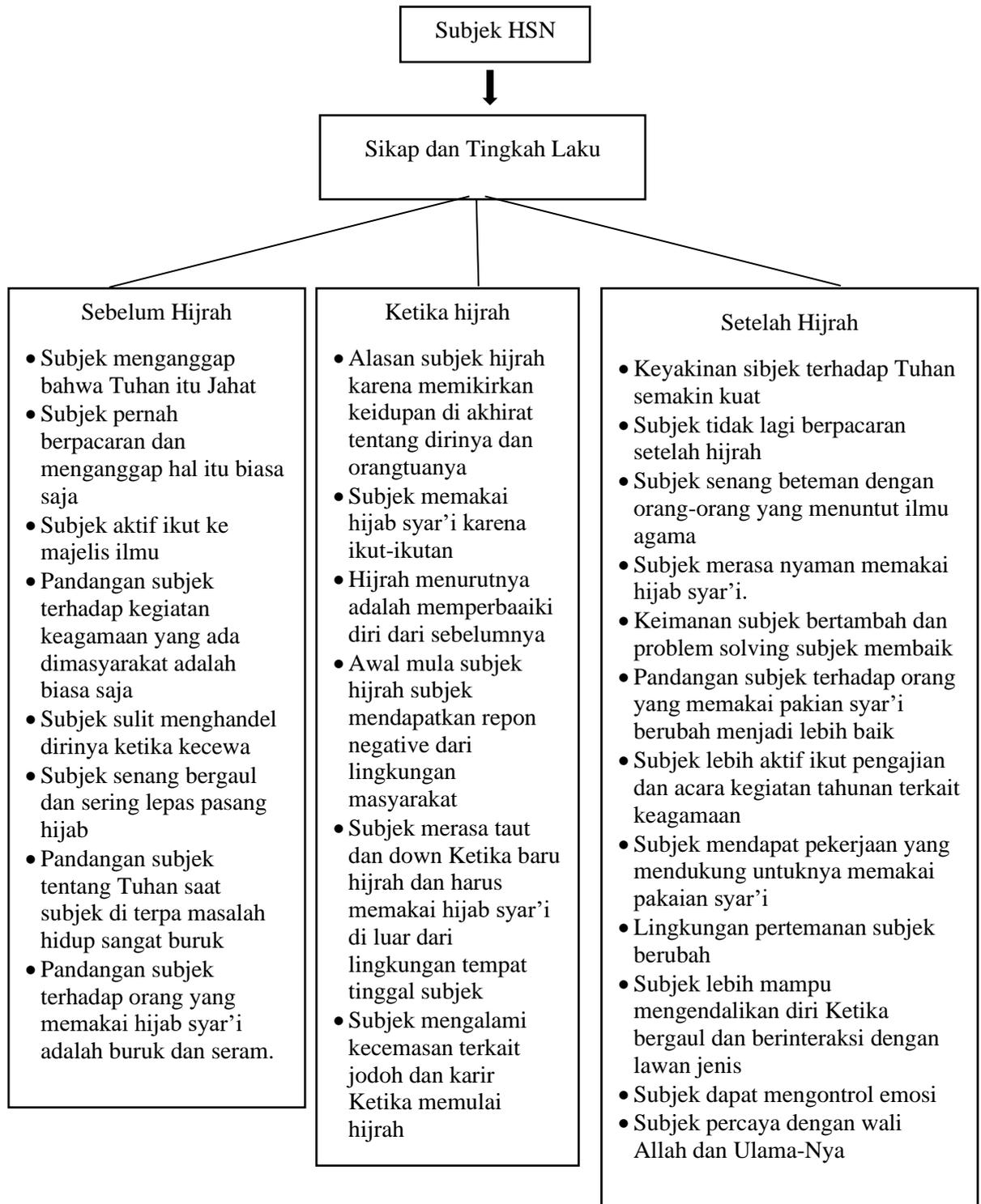
B281-B297). Pandangan subjek tentang Tuhan dan agama Islam juga berubah, subjek semakin mengenal diri subjek sendiri serta menjalankan perintah agama dengan penuh kepercayaannya terhadap Tuhan. Ia juga berpendapat bahwa Allah itu Maha baik, Ketika subjek terpuruk dan *down* Allah menghadirkan teman-teman dan orang yang Kembali menuntunnya serta menguatkannya (Lampiran 4-B246-B266). Motivasi subjek berasal dari teman-teman serta isi kajian yang subjek ikuti.

Pandangan subjek berubah tentang orang yang memakai hijab syar'i setelah ia hijrah menggunakan hijab syar'i. Ternyata pandangannya selama ini salah, karena hijab syar'i tidak menghalangi seseorang untuk berinteraksi serta berprestasi. Sebagian yang memakai hijab syar'i justru lebih ramah dan *humble* dengan orang lain. Perasaan subjek pun setelah menggunakan hijab syar'i (Lampiran 4-B59-B72). Subjek juga beranggapan bahwa pentingnya Wanita memakai hijab syar'i karena fenomena jaman sekarang yang lebih mementingkan *fashion* serta bentuk tubuh yang kesannya tertutup tapi malah Nampak seperti telanjang. Hal itu sangat disayangkan oleh subjek, karena jika Wanita yang menutup saja bisa ditelanjangi oleh pikiran lelaki bagaimana dengan mereka yang berpakaian namun telanjang. Sedangkan agama Islam sangat memuliakan kaum wanitanya, lalu mengapa kita sebagai wanita harus menghinakan diri kita sendiri (Lampiran 4-B321-B324).

Dalam berpakaian syar'i subjek tidak terlalu mementingkan merek dan model baju melainkan yang terpenting adalah nyaman untuk dipakai

serta tertutup dan berwarna gelap sehingga harga baju yang dimiliki subjek relatif murah karena lebih banyak membeli di pasar online yang selisih harganya juga lumayan banyak daripada di butik (Lampiran 4-B441-B452). Setelah hijrah subjek menghabiskan waktu untuk kuliah, mengajar di sekolah serta turun ke majelis-majelis, lingkungan pertemanan subjek juga menjadi factor motivasi subjek untuk mempertahankan hijab syar'i yang ia pakai. Setelah hijrah subjek juga lebih dapat mengendalikan emosi subjek dan dapat menerima ketentuan Allah atas dirinya, subjek juga mendapat pekerjaan yang sesuai dengan pakaiannya dimana sebelumnya subjek khawatir tentang karir dan jodohnya. (Lampiran 4-B504-B507). Tujuan subjek setelah hijrah ingin menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya serta menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain (Lampiran 4-B482).

Bagan 4.4 Gambaran Hijrah Subjek HSN



## 5. Subjek AZZ

### a. Sebelum Hijrah

Subjek berasal dari keluarga yang cenderung agamis, sehingga penanaman konsep Tuhan dalam keluarganya mulai subjek kecil itu sudah bagus(Lampiran 5-B53-B55) . Subjek hidup dilingkungan keluarga yang baik-baik saja (Lampiran 5-B46-B49). Masa remaja subjek dihabiskan dengan kesibukan bersekolah. Sebelum hijrah subjek sering lepas pasang kerudung dengan pakaian yang bebas pantas. Pergaulan subjek cenderung baik hanya saja subjek senang membaaur antara laki-laki dan perempuan Ketika subjek kuliah (Lampiran 54-B99-B108).

Untuk urusan pakaian yang subjek pakai selama subjek belum hijrah subjek belum pernah mendapat teguran dari orang tua subjek (Lampiran 5-B85). Cita-cita subjek Ketika sebelum memakai hijab syar'i cenderung duniawi dan ambisi. Subjek mengaku tidak pernah mempermasalahkan tentang budaya dan kegiatan keagamaan rutinan yang ada dimasyarakat karena lingkungan keluarga subjek yang menganut organisasi NU (Lampiran 5-B158-B165).

### b. Ketika Hijrah

Hijrah menurut subjek adalah berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, maknanya subjek menginginkan dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya (Lampiran 5-B111-B119). Selama proses hijrah hati

subjek merasakan ketenangan yang luar biasa Ketika subjek menghadiri kajian ilmu agama di majelis-majelis sekitar tempat tinggal subjek (Lampiran 5-B123-B129). Subjek sendiri mulai memakai pakaian yang tertutup dari sebelumnya Ketika subjek masih duduk di bangku sekolah *Aliyah*, namun saat itu subjek masih belum mantap dalam menyempurnakan pakaiannya. Setelah subjek lulus sekolah subjek mencoba lagi untuk memakai pakaian syar'i secara sempurna yang di sempurnakan oleh cadar sebagai penutup wajah. Hanya saja respon ayahnya dan lingkungan masyarakat sekitar belum sepenuhnya menerima sehingga mereka beranggapan bahwa yang bercadar itu memiliki potensi untuk mengikuti suatu aliran yang dinilai salah (Lampiran 5-B5-B23).

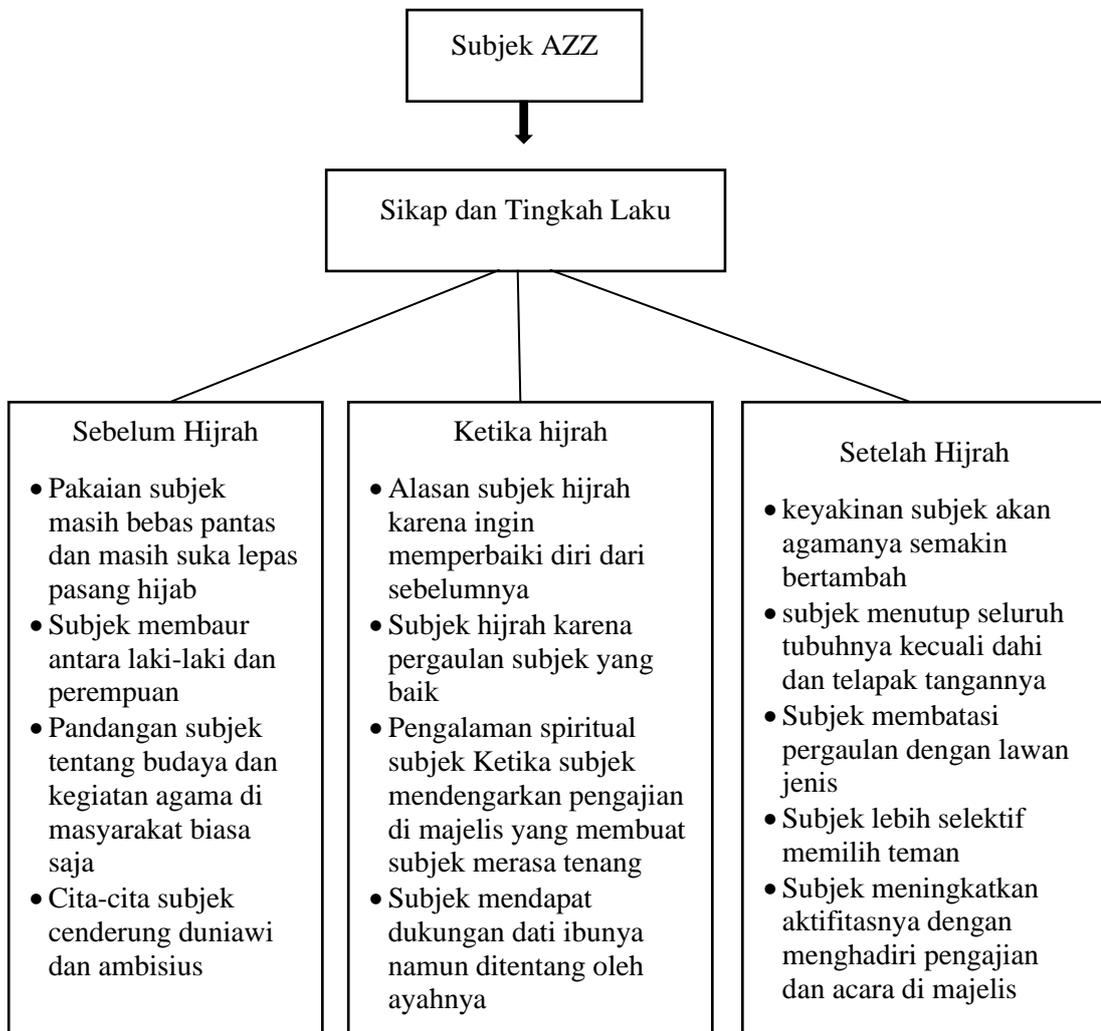
Orang yang terlibat dalam proses hijrah subjek adalah lingkungan pertemanannya serta ibunya. Ibunya membelikan perlengkapan pakaian syar'i kepada subjek agar subjek bersemangat dalam hijrahnya (Lampiran 5-B30-B36). Hal yang membuat subjek sedih adalah Ketika ia harus sering berdebat dengan ayahnya tentang hijab syar'i yang ia pakai sedangkan subjek sangat memerlukan dukungan dari ayahnya (Lampiran 5-B167-B173).

### c. Sesudah Hijrah

Subjek merasakan kenyamanan Ketika memakai hijab syar'i karena mendukung subjek untuk beraktifitas dan subjek tidak merasa terpaksa

Ketika memakainya (Lampiran 5-B208-B211). subjek dapat mengatasi permasalahan dengan ayahnya yaitu lebih memaklumi ayahnya dan menghindar dari ayahnya lalu subjek bertemu dengan teman-temannya atau pergi ke majelis untuk menenangkan hati (Lampiran 5-B177-B178). Pandangan subjek tentang Tuhan juga semakin mantap setelah hijrah dan mengikuti kajian- kajian di majelsi, menurutnya Allah itu ada tapi tak bertempat, karena Allah memiliki sifat *Mukhalafatu lil hawaditsi* yang artinya tidak sama dengan makhluk-Nya (Lampiran 5-B139-B143). Cara subjek memperthankan hijab syar'i yang ia pakai ialah dengan selektif memilih teman dan lingkungan pergaulan karena menurutnya lingkungan itu mempengaruhi tentang baik buruknya seseorang dan subjek merasa segalanya perlu ilmu maka dari itu subjek menyarankan agar tetap ikut kajian di majelis agar semangat ibadahnya juga terus terpelihara (Lampiran 5- B213-B221). Pakaian yang subjek pakai relative murah karena subjek tidak mementingkan merek dan *fashion* (Lampiran 5-B216).

Bagan 4.5 Gambaran Hijrah Subjek AZZ



## 6. Subjek LA

### a. Sebelum Hijrah

Latar belakang keluarga subjek LA menurutnya adalah keluarga yang standar dari segi keagamaannya, karena subjek berasal dari daerah Martapura yang terkenal agamis (Lampiran 6-B12-B14). Pendidikan agama yang subjek dapatkan dari keluarga cenderung baik karena sejak kecil subjek sudah diajak untuk sholat ke Masjid atau Musholla dengan ayahnya, sehingga Ketika ia tumbuh kesadaran beragamanya pun sudah cukup baik, selain itu orang tua subjek juga orang tua yang sederhana. Subjek di sekolahkan ke sekolah yang berbasis Islam mulai subjek kecil dan orang tua subjek selalu mengajari subjek serta adik-adiknya Pendidikan agama dirumah (Lampiran 6-B56-72). Masa kecil subjek bisa dikatakan masa kecil yang Bahagia sehingga subjek tumbuh menjadi anak yang cerdas dan berkarakter. Subjek senang dengan lingkungan keluarganya serta adik-adiknya yang mana rumah tangga keluarganya dipenuhi dengan kasih sayang serta selalu *support* dengan apa yang dilakukan subjek (Lampiran 6-B90-B105).

Sebelum berhijab syar'i subjek memang sudah terbiasa memakai hijab hanya saja subjek merasa bahwa ia memerlukan penutup wajah sebagai penyempurna pakaiannya. Ibu subjek menentang subjek menutup wajahnya karena pada tahun dimana subjek hijrah ada banyak cabang aliran Islam dan Organisasi yang mengarah pada perpecahan umat Islam sehingga ibu subjek menentang jika subjek menutup

wajahnya dan memakai pakaian yang terlalu tertutup (Lampiran 6-B22-B24). Sebelum hijrah subjek adalah orang yang senang berteman dan orang yang mudah bergaul sehingga banyak lawan jenis yang tertarik dengan subjek karena subjek memiliki karakter yang unik. Subjek juga tidak selektif dalam bergaul atau berteman sehingga siapa saja bisa menjadi teman subjek mulai dari pemabuk, hingga yang pergaulan bebas juga bisa berteman dengan subjek (Lampiran 6-B159-B169).

b. Ketika Hijrah

Pandangan hijrah menurut subjek adalah merubah diri ke arah lebih baik, hanya saja subjek melakukan hijrah karena kebutuhannya untuk menutupi wajahnya. Hal itu disebabkan karena subjek merasa tidak nyaman ketika di kejar-kejar atau diganggu oleh laki-laki (Lampiran 6-B16-B21). Ketika hijrah subjek mendapat pertentangan dari ibu subjek dan dilarang pulang ke rumah apabila subjek memakai penutup wajah, perasaan subjek saat itu sangat sedih. Ketika ibunya melarangnya memakai pakaian yang tertutup saat itu, karena menurutnya hal itu diperlukan. Selama subjek hijrah lingkungan subjek saat ini sangat mendukungnya untuk menutup aurat dan memakai pakaian syar'i (Lampiran 6-B38-B50).

Subjek bercerita bahwa sebelum ia hijrah menggunakan hijab syar'i ia mengalami pengalaman spiritual, dimana itu terjadi sebelum subjek masuk kuliah. Subjek merasakan kecintaan yang luar biasa terhadap

Allah, dirinya hanya melihat kisah Allah SWT disetiap kejadian atau yang dilihatnya sehingga hilang Hasrat dan ambisi subjek untuk hal-hal duniawi (Lampiran 6-B336-B383). Pengalaman tersebut bertahan sekitar 1 tahunan dan hal itu membuat subjek semakin yakin untuk menutup auratnya dengan memakai pakaian syar'i. Ketika subjek memakai pakaian tertutup beberapa respon ia terima, misalnya dari dosen yang mengajar di salah satu mata kuliahnya, subjek merasa dosennya membenci orang-orang yang memakai pakaian syar'i sehingga subjek merasa tertantang untuk membuktikan pada dosen tersebut bahwa orang yang berpakaian tertutup tidak menghalanginya untuk berprestasi (Lampiran 6-B303-B315). Selama proses pemantapan hijrah menggunakan hijab syar'i subjek banyak mengkonsultasikan keadaannya dengan beberapa dosen atau guru kepercayaannya dan mereka juga mendukung atau menyarankan subjek agar menutup wajahnya karena keadaan yang mengharuskan. Subjek lalu memakai cadar dan hijab yang lebih tertutup (Lampiran 6-B198-220).

c. Sesudah Hijrah

Setelah menggunakan hijab syar'i subjek merasa nyaman karena terhindar dari pandangan lelaki yang mengejanya, tak ada lagi kegelisahan karena selalu dibuntuti oleh lelaki. Ibu subjek menyadari bahwa subjek memang harus memakai pakaian syar'i dan ditambah cadar agar anaknya merasa aman dari laki-laki yang kadang datang kerumah subjek untuk menggali informasi tentang subjek (Lampiran 6-B190-

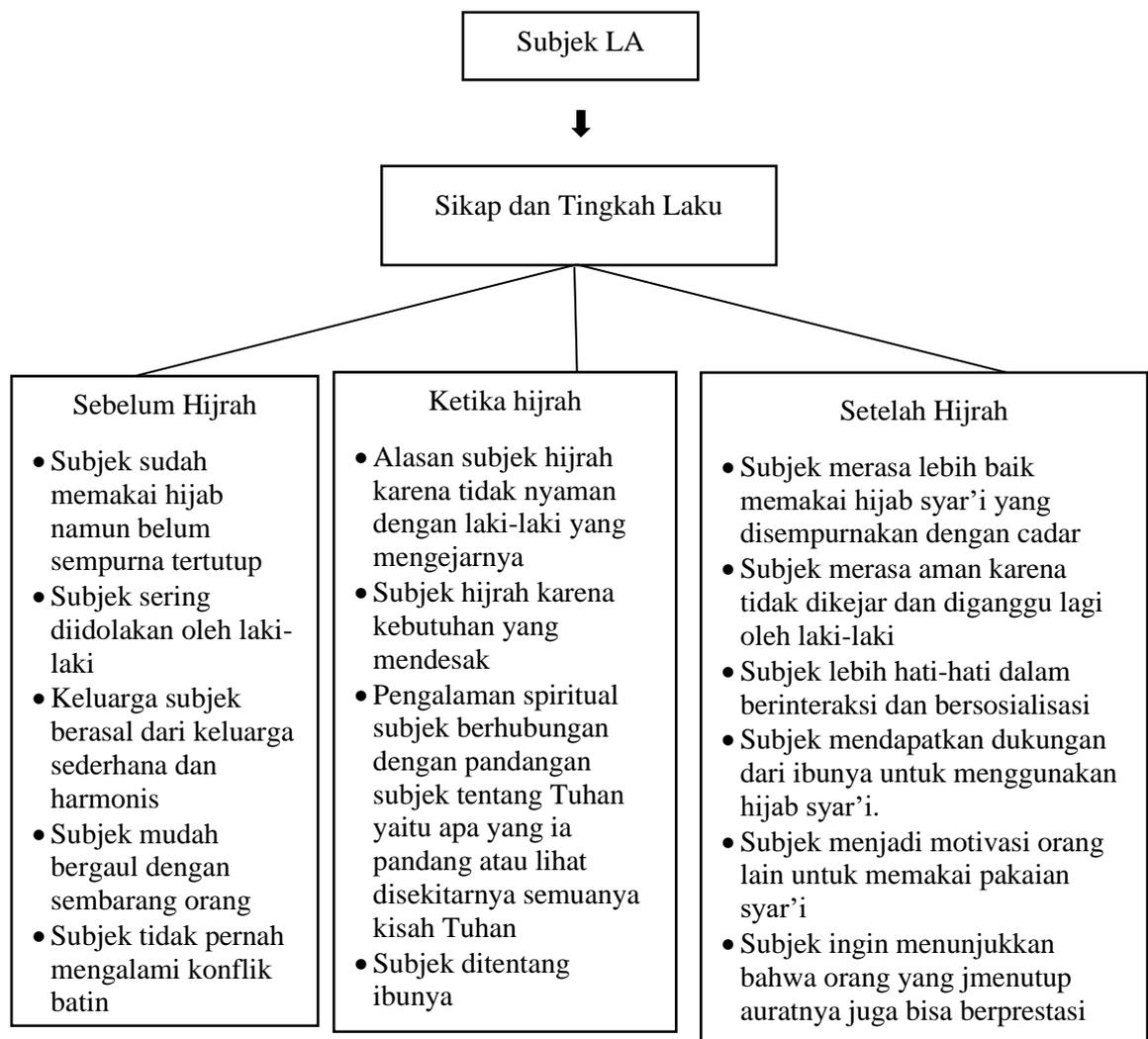
B226). Setelah memakai hijab syar'i dan menggunakan cadar subjek lebih hati-hati dalam berinteraksi pasalnya subjek sangat senang bila bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang baru, dikhawatirkan akan membuka ruang dengan rasa nyaman kepada lawan jenis terhadapnya (Lampiran 6-B394-B406).

Pandangannya tentang Tuhan baik sebelum dan sesudah hijrah tidak berubah, karena ia mengaku bahwa hijrah memakai hijab syar'i karena kebutuhan. Pandangan subjek terhadap orang yang berpacaran dan tidak memakai hijab syar'i tidak berubah karena subjek tidak pernah mencoba menilai seseorang dengan pandangan yang tidak baik (Lampiran 6-B322-B328). Setelah memakai pakaian syar'i subjek tidak pernah merasa diri subjek lebih baik dari yang lain. Hal lain yang berubah dari diri subjek setelah memakai pakaian dan hijab syar'i adalah laki-laki yang mendekatinya, maksudnya Ketika subjek sudah menggunakan hijab syar'i yang datang kerumah adalah laki-laki yang benar-benar ingin menikahi nya dan bukan hanya sekedar ingin tahu tentang subjek secara sekilas saja (Lampiran 6-B 410-B412).

Dari segi pakaian subjek termasuk orang yang jarang keluar uang untuk membeli pakaian, karena subjek banyak di beri oleh kerabat atau tetangga dan orang tua murid nya. Bisa dibilang semua pakaian subjek sampai hijab dan cadar ia juga diberi. Untuk ciri khas pakaian subjek setelah memakai pakaian syar'i subjek lebih banyak memakai fashion cadar dan niqab yang memiliki layer atau menutup wajah kecuali bagian

mata, dengan penampilannya terkadang orang disekitar subjek merasa nyaman dan termotivasi untuk memakai pakaian syar'i tanpa harus subjek mengajak secara paksa (Lampiran 6-B415-B429). Hal yang memotivasi subjek ketika ia berhijab syar'i, subjek selalu ingin membuktikan pada orang yang meremehkannya kalau orang yang memakai hijab syar'i itu dapat berprestasi dan tidak terkesan dungu (Lampiran 303-B318).

Bagan 4.6 Gambaran Hijrah Subjek LA



## 7. Subjek CML

### a. Sebelum Hijrah

Subjek CML berasal dari keluarga pengusaha yang dapat dikatakan kondisi religiusitasnya standar tidak terlalu fanatik namun *up to date* dengan info terkini (Lampiran 7-B10-B12). Subjek belajar bertanggung jawab atas agamanya dan memakai jilbab dimulai dari subjek duduk di bangku SD dan SMP. Pandangan hijab syar'i sendiri dalam keluarga subjek yaitu biasa-biasa saja karena di daerah tempat tinggal dan kampung halaman subjek orang memakai pakaian dan hijab syar'i adalah hal yang biasa saja (Lampiran 7-B14-B28). Pakaian subjek sebelum hijrah yaitu memakai pakaian kekinian seperti jeans, hem kemeja, atasan atau bawahan kemudian jilbab pashmina atau yang modis (Lampiran 7-B73-B74).

Pergaulan subjek bisa dikatakan “bebas” dalam artian membaaur antara laki-laki dan perempuan serta pergaulan yang kekinian. Subjek mengaku bahwa sebelum hijrah ia memiliki lingkungan pertemanan yang hedon atau menghabiskan duit dan gaul yang membuat subjek tidak nyaman (Lampiran 7-B138-B144).

### b. Ketika Hijrah

Subjek menginginkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya dengan hijrah menggunakan hijab syar'i. Hal itu terjadi ketika subjek duduk di semester 1, dan ia selalu mendengar kata salah seorang

dosennya yang mengingatkan dia tentang kematian sehingga ia merasa muncul ketakutan dalam dirinya tentang kehidupan setelah ini sebab itu subjek ingin mendekatkan diri dengan Tuhan dengan cara memakai hijab syar'i karena itu dirasa lebih mudah merubah dari diri sendiri (Lampiran 7-B156-B180). Alasan lain subjek hijrah menggunakan hijab syar'i yaitu karena subjek merasa kagum dan senang melihat kakak tingkatnya memakai hijab syar'i. Ia merasa sangat nyaman jika ia mampu memakai pakaian syar'i seperti yang dipakai orang tersebut sehingga semakin bergetar hatinya untuk memakai pakaian syar'i serta berteman dengan kakak tingkatnya tersebut (Lampiran 7-B156-B160).

Subjek mendapat respon negatif dari lingkungan pertemanannya yang mengatakan bahwa subjek tidak akan pernah *istiqamah* dalam memakai hijab syar'i. hal tersebut membuat subjek tidak nyaman berada di lingkungan pertemanannya dan subjek memilih menyibukan diri untuk mengikuti komunitas kajian keislaman yang ada dalam kampusnya, subjek juga mengatakan bahwa dirinya ingin sekali mengikuti organisasi Muhammadiyah di kampusnya, hanya saja ibu subjek merasa khawatir akan ada perubahan dari segi dan tata cara beribadahnya serta kegiatan didalamnya (Lampiran 7-B149-B164).

Subjek mengalami kecemasan Ketika saat hijrah tapi di tengah perjalanan subjek mencoba Kembali memakai pakaian seperti sebelum hijrah, kecemasan yang subjek alami berupa dosa yang akan subjek dapatkan dan berimbas pada orang terdekatnya (Lampiran 214-B219).

c. Sesudah Hijrah

Setelah hijrah menggunakan hijab syar'i subjek merasa nyaman karena menutupi bentuk tubuh subjek yang cenderung besar (Lampiran 7-B135-B136). Subjek juga aktif mengikuti organisasi atau komunitas di kampus yang isinya banyak kegiatan kemanusiaan secara otomatis lingkungan pertemanan subjek juga berubah dan subjek menjadi lebih selektif dalam memilih teman setelah ia hijrah menggunakan hijab syar'i. setelah subjek memakai hijab syar'i subjek sadar jika berteman bukan hanya tentang rame-rame saja melainkan mencari teman yang mau menerima ia apa adanya dan saling mengingatkan tentang Allah (Lampiran 7-B149-B154).

Pandangan subjek tentang budaya dan kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat dengan sikap yang biasa saja karena subjek mengaku tidak terlalu paham dan tau tentang hal itu hanya saja keluarganya aktif dalam melakukan dan mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan Ketika di organisasi kampusnya subjek tidak pernah menemukan kegiatan tersebut, alasanya karena hal itu tidak diperlukan dan tidak dianjurkan (Lampiran 7-B167-B177).

Subjek membeli baju dan hijab syar'i lebih senang dibutik atau di toko karena menurut subjek kualitasnya terjamin serta ukurannya lengkap daripada di pasar. Harga pakaian syar'i milik subjek pun berkisar

350.000-500.000 karena subjek memang menyukai brand tersebut setelah subjek memakai hijab syar'i (Lampiran 7-B237-B260).

Bagan 4.7 Gambaran Hijrah Subjek CML



Untuk mempermudah pemaparan data terkait hijrahnya 7 orang mahasiswa pengguna hijab syar'i maka peneliti menyederhanakannya melalui sebuah tabel yang isinya sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kesimpulan pada 7 Orang Subjek

No	Subjek	Sebelum Hijrah	Ketika Hijrah	Setelah HIjrah
1	MT	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Keyakinan cenderung <i>Muhammadyah</i></li> <li>● Pakaian modis , hijab <i>fashionable</i></li> <li>● pernah berpacaran</li> <li>● bergaul dengan lawan jenis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● hijrah karena mengetahui hukum hijab syar'i</li> <li>● kesadaran sendiri</li> <li>● mengalami pengalaman spiritual dan konflik batin</li> <li>● merasa diri lebih baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Keyakinan cenderung ke <i>Salafi</i></li> <li>● merasa nyaman memakai hijab syar'i</li> <li>● semangat dalam berbadah</li> <li>● selektif memilih teman</li> </ul>
2	RS	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Keyakinan cenderung ke <i>Nahdatul Ulama (NU)</i></li> <li>● Pakaian cenderung ketat dan <i>fashionable</i></li> <li>● pernah berpacaran</li> <li>● Tanggapan terhadap kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat menurutnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● ingin memperbaiki diri dari sebelumnya</li> <li>● hijrah karena ajakan dari seseorang</li> <li>● Proses hijrah subjek secara tiba-tiba</li> <li>● merasakan konflik batin dan keraguan</li> <li>● Ketika hijrah Respon dari keluarga dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Keyakinan cenderung ke <i>Salafi</i></li> <li>● merasa jika berteman dengan yang tidak memakai hijab dan yang berpacaran</li> <li>● ibadah yang tidak diajarkan Rasul hukumnya <i>bid'ah</i></li> </ul>

		<p>hal yang biasa saja</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● menyukai <i>K-pop</i> dan <i>Korea Agency Dance</i></li> <li>● merasa risih apabila dikomentari terkait pakaiannya</li> </ul>	<p>masyarakat menolak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menutup aurat karena wajib hukumnya</li> <li>● Pakaian yang dipakai sederhana dan tertutup</li> <li>● Aktifitas dan kualitas agama meningkat</li> <li>● ingin menjadi <i>Hafidzah Quran</i> dan segera ingin menikah</li> <li>● merasa nyaman Ketika menggunakan hijab syar'i</li> <li>● Ketika mendapat respon negative dari seseorang tentang hijab syar'inya yaitu dengan diam</li> </ul>
3	Wansep	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Keyakinan cenderung ke <i>Nahdatul Ulama</i></li> <li>● Latar belakang keluarga dan masyarakat lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● memikirkan keidupan di akhirat tentang dirinya dan orangtuanya</li> <li>● Ingin memperbaiki diri dari sebelumnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Keyakinan berubah ke <i>Salafi</i> dan intoleran dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan di</li> </ul>

		<p>tidak terlalu agamis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pakaian ketat dan tomboy</li> <li>● sering berpacaran</li> <li>● aktif organisasi olahraga</li> <li>● sering mengikuti acara rutin tahunan yang di adakan oleh umat Islam</li> <li>● merasa risih jika ditegur mengenai cara berpakaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Murni kesadaran sendiri</li> <li>● merasa diri lebih baik</li> <li>● Respon negative dari keluarga maupun dari lingkungan masyarakat</li> <li>● memerlukan waktu beberapa bulan</li> </ul>	<p>lingkungan masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● lebih selektif dalam memilih teman</li> <li>● merasa nyaman memakai hijab syar'i.</li> <li>● Keimanan semakin bertambah</li> <li>● pakaian sangat tertutup dan menyukai warna yang gelap</li> <li>● tidak mengikuti komunitas atau organisasi</li> <li>● memilih diam atau menghindar Ketika diberi komentar negatif tentang pakaian dan keyakinannya</li> <li>● mendoakan bagi yang masih berpacaran atau yang belum mendapat hidayah untuk</li> </ul>
--	--	---	---	---

				memakai hijab syar'i
4	HSN	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang keluarga dan masyarakat lingkungan tidak terlalu agamis</li> <li>• kehilangan ayah Ketika beranjak dewasa</li> <li>• pernah berpacaran</li> <li>• aktif ikut ke majelis ilmu</li> <li>• Pandangan terhadap kegiatan keagamaan dimasyarakat adalah biasa saja</li> <li>• senang bergaul dan sering lepas pasang hijab</li> <li>• Pandangan tentang Tuhan sangat buruk</li> <li>• Pandangan terhadap orang yang memakai hijab syar'i buruk dan seram.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hijrah karena memikirkan kehidupan di akhirat tentang dirinya dan orang tuanya</li> <li>• memakai hijab syar'i karena ikut-ikutan</li> <li>• ingin memperbaiki diri dari sebelumnya</li> <li>• mendapatkan respon negative dari lingkungan masyarakat</li> <li>• merasa takut dan <i>down</i> Ketika baru hijrah dan harus memakai hijab syar'i di luar dari lingkungan tempat tinggal</li> <li>• mengalami kecemasan terkait jodoh dan karir Ketika memulai hijrah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keyakinan terhadap Tuhan semakin kuat</li> <li>• senang beteman dengan orang-orang yang menuntut ilmu agama</li> <li>• merasa nyaman memakai hijab syar'i.</li> <li>• Keimanan bertambah dan <i>problem solving</i> membaik</li> <li>• Pandangan terhadap orang yang memakai pakian syar'i berubah menjadi lebih baik</li> <li>• aktif ikut pengajian dan acara kegiatan tahunan terkait keagamaan</li> <li>• pekerjaan yang mendukung untuknya</li> </ul>

				<p>memakai pakaian syar'i</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Selektif dalam berteman</li> <li>● mampu mengendalikan diri Ketika bergaul dan berinteraksi dengan lawan jenis</li> <li>● dapat mengontrol emosi</li> <li>● percaya dengan wali Allah dan Ulama-Nya</li> </ul>
5	AZZ	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Pakaian bebas pantas dan masih suka lepas pasang hijab</li> <li>● membaur antara laki-laki dan perempuan</li> <li>● Pandangan subjek tentang budaya dan kegiatan agama di masyarakat biasa saja</li> <li>● Cita-cita cenderung duniawi dan ambisius</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● hijrah karena ingin memperbaiki diri dari sebelumnya</li> <li>● hijrah karena pergaulan</li> <li>● Pengalaman spiritual Ketika mendengarkan pengajian di majelis yang membuat subjek merasa tenang</li> <li>● mendapat dukungan dari ibunya,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● keyakinan agamanya semakin bertambah</li> <li>● Pandangannya tentang Tuhan bahwa Tuhan tidak bertempat namun ada</li> <li>● membatasi pergaulan dengan lawan jenis</li> <li>● lebih selektif memilih teman</li> <li>● meningkatkan aktifitasnya dengan menghadiri pengajian dan</li> </ul>

			ditentang oleh ayahnya	acara di majelis
6	LA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• belum sempurna tertutup</li> <li>• sering diidolakan oleh laki-laki</li> <li>• berasal dari keluarga sederhana dan harmonis</li> <li>• mudah bergaul</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hijrah karena tidak nyaman dengan laki-laki yang mengejarnya</li> <li>• hijrah karena kebutuhan</li> <li>• Pengalaman spiritual berhubungan dengan pandangan subjek tentang Tuhan dari segi tasawwuf</li> <li>• Subjek ditentang ibunya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merasa lebih baik memakai hijab syar'i yang</li> <li>• Subjek merasa aman</li> <li>• Subjek lebih hati-hati dalam berinteraksi dan bersosialisasi</li> <li>• Subjek mendapatkan dukungan dari ibunya</li> <li>• Subjek menjadi motivasi orang lain untuk memakai pakaian syar'i</li> <li>• ingin menunjukkan bahwa orang yang menutup auratnya juga bisa berprestasi</li> </ul>
7	CML	<ul style="list-style-type: none"> <li>• senang memakai pakaian modis</li> <li>• membaur antara laki-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hijrah karena ingin memperbaiki diri</li> <li>• kagum dengan orang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tidak menggunakan cadar</li> <li>• pakaian selalu lebar dan tertutup</li> </ul>

		laki dan perempuan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergaulan hedon</li> </ul>	yang memakai hijab syar'i <ul style="list-style-type: none"> <li>• selalu diingatkan tentang kematian</li> <li>• ingin merubah keyakinannya menjadi Muhammadiyah</li> <li>• diremehkan oleh teman-temannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• lebih selektif memilih teman dan lingkungan pergaulan</li> <li>• aktif dalam kegiatan berorganisasi</li> <li>• pakaian yang subjek miliki setelah hijrah lebih mahal dari pakaiannya sebelum hijrah</li> </ul>
--	--	---	--	---

## B. Pembahasan Data Penelitian

### 1. Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis merupakan proses yang dialami oleh individu dalam menghadapi suatu objek disekitarnya yang didalamnya melibatkan tiga aspek psikologi untuk membuat individu menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya, Adapun aspek tersebut yaitu kognitif yang artinya melibatkan pandangan, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan keyakinan. Seperti ke 7 subjek yang telah diwawancarai bahwa semua subjek melibatkan aspek kognitif ketika mereka menumbuhkan keyakinan tentang Tuhan, memandang orang yang memakai hijab syar'i, memikirkan yang baik dan buruk serta salah dan benar, memikirkan hal yang sifatnya *akhrawi* yang pada akhirnya mereka memutuskan untuk hijrah menggunakan hijab syar'i.

Aspek berikutnya adalah aspek afeksi atau perasaan yang melibatkan emosional individu. Dalam hal ini ke 7 subjek merasakan hal yang sama ketika hijrah menggunakan hijab syar'i, hal yang mereka rasakan ketika memakai hijab syar'i adalah rasa aman dan nyaman baik aman dari pandangan lawan jenis maupun nyaman ketika beraktifitas. Namun ke-7 subjek juga merasakan sisi tidak nyaman yang harus mereka alami ketika menggunakan hijab syar'i yaitu mereka merasa sedih dan tepojokkan ketika mendapat respon negatif dari orang sekitar ketika mereka menggunakan pakaian dan hijab syar'i.

Aspek yang utama dalam dinamika psikologis adalah tingkah laku, dimana tingkah laku dapat menggambarkan apa yang dirasakan dan difikirkan individu terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini semua subjek dapat dilihat dari tingkah lakunya ketika mereka meyakini bahwa perintah berhijab itu datangnya dari Allah SWT lalu mereka mengikutinya dengan memakai hijab syar'i sebagai tingkah lakunya, dan dalam memakai hijab syar'i maka tingkah laku yang lain dalam kehidupan baik sosial maupun agama ikut menyesuaikan dengan hijab syar'i yang mereka pakai. Ke 7 subjek lebih selektif memilih teman dan pergaulan, tidak berpacaran, lebih mengisi kegiatan dengan kegiatan yang bermanfaat dan menjadikan diri berguna bagi yang lain.

## 2. Hijrah

Hijrah adalah perpindahan dari suatu tempat ke tempat lainnya, namun pemaknaan kata hijrah sendiri sekarang berubah menjadi perubahan untuk

menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Konversi agama memiliki kesamaan dengan hijrah, didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang dialami oleh pelaku hijrah diantaranya terjadi arah dan pandangan hidup atau keyakinan seseorang terhadap agama yang diyakininya. Dalam hal ini terjadi pula pada subjek RS, MT, Wansep yang menetapkan diri sebagai penganut kelompok *Salafi* setelah mereka hijrah menggunakan hijab syar'i. Berubahnya paham-paham keagamaan dalam agama atau keyakinan yang dianutnya. Semua subjek yang diteliti mengaku semakin bertambah keimanannya dan meningkatnya kualitas serta kuantitas ibadahnya setelah semua subjek hijrah menggunakan hijab syar'i.

Segala perubahan yang terjadi pada individu tersebut dipengaruhi oleh kondisi badaniah, kejiwaan serta lingkungannya yang disebabkan datangnya hidayah atau petunjuk Ilahi. Seperti halnya hijrah yang dialami oleh subjek AZZ dan HSN yang menggunakan hijab syar'i karena lingkungan pertemanan atau komunitas yang mendukung. Sedangkan subjek LA dan CML menggunakan hijab syar'i karena kondisinya yang memerlukan untuk menutupi tubuh dan wajahnya. Sedangkan subjek Wansep, MT dan RS yang hijrah menggunakan hijab syar'i karena datangnya hidayah baik berasal dari dirinya maupun dari orang sekitarnya.

Berubahnya arah dan pandangan hidup secara bertahap atau mendadak seperti yang dialami oleh subjek RS berubah secara mendadak untuk menetapkan hati memakai hijab syar'i tanpa melalui proses. Sedangkan

subjek lain melewati proses secara bertahap untuk menggunakan hijab syar'i.

Semua kriteria konversi agama dialami oleh ke 7 subjek pelaku hijrah Ketika mereka merubah hijabnya menjadi hijab syar'i. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konversi agama yang dialami subjek merupakan suatu perubahan atau perpindahan dari suatu agama ke agama yang lain, dari suatu keadaan ke keadaan yang lain pula dimana kita percayai adanya keyakinan lain yang membuat pelakunya berbalik pendirian serta keyakinan dari agama atau keadaan yang dianut sebelumnya.<sup>1</sup>

### 3. Faktor Pendorong Hijrah atau Konversi Agama

Menurut para ahli psikologi salah satu faktor pendorong terjadinya konversi agama pada seseorang salah satunya adalah faktor kejiwaan yang mana ia tak dapat mengatasi adanya tekanan atau ketakutan dalam situasi tertentu yang menakutkan serta membuat mereka tak dapat mengalahkan motif-motif kepercayaan mereka terdahulu yang telah dianut mereka sebelumnya.<sup>2</sup> Hal itu terjadi pada subjek Wansep dan CML yang memiliki ketakutan tersendiri pada hal kematian dan kehidupan setelah kematian, terjadi juga pada subjek HSN yang ayahnya sudah meninggal dunia dan ia khawatir tentang pertanggung jawaban ayahnya atas dirinya.

Konversi agama yang dialami oleh individu bisa saja datangnya dari konflik kejiwaan yang dialaminya, dimana individu tersebut mengalami

---

<sup>1</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rezky Putra, 2007), 139.

<sup>2</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, IV (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 80.

sebuah tension atau peristiwa serta ketegangan yang menjadikannya sebuah konflik di hidupnya. Konflik kejiwaan sendiri bisa berupa stres dan kesulitan hidup yang dialami oleh individu dan menyebabkan timbulnya ketegangan, kebingungan, bimbang serta ragu atau was-was sehingga kondisi batinnya rentan untuk mengalami konversi agama dimana ia memiliki pandangan hidup dan keyakinan yang baru dalam hidupnya yang ia pikir hal tersebut menjamin kehidupannya di masa yang akan datang untuk keselamatannya, kedamaian, ketenangan dan kebahagiaan.<sup>3</sup> Hal serupa dialami oleh subjek RS, MT, Konsep dan HSN yang memiliki permasalahan jiwanya sering terguncang. Seperti yang diceritakan oleh subjek MT jika hubungan ia dengan ayah kandungnya membuat ia terkadang kekurangan perhatian dan kasih sayang dari ayah kandungnya. Selain itu diungkapkan juga dari subjek RS jika ia salah dalam mengambil keputusan untuk mondok di salah satu pesantren yang membuat ia sempat depresi. Konflik yang terjadi juga dialami oleh subjek Wansep perihal keluarganya antara ayah dan ibunya dan membuat subjek merasa tegang dan memilih untuk menjauh dari rumahnya serta mencari kegiatan yang meminimalisir kekosongan dalam dirinya sehingga ia memutuskan untuk hijrah. Subjek HSN pun juga mengalami konflik kejiwaan yang sangat berat dimana ia merasa down dan kehilangan ketika ayahnya meninggal karena sebelumnya ia merasa hubungannya dengan ayahnya sangat dekat.

---

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip Psikologi*, Revisi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012). 48.

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan hijrah atau konversi yaitu lingkungan tempat tinggal. Lingkungan sendiri dapat berpengaruh besar terhadap proses terbentuknya watak atau karakter individu, ditambah apabila individu tersebut baru pindah ke sebuah lingkungan yang baru, maka hal itu tak jarang dimanfaatkan oleh para pemuka agama untuk mengajaknya berkonversi agama. Asimilasi sendiri berkenaan pada hubungan manusia dan lingkungannya sedangkan sosialisasi berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan manusia. Dimana kedua bentuk hubungan tersebut membentuk sikap hidup manusia, salah satunya konversi agama.<sup>4</sup> Seperti yang dialami oleh subjek AZZ, RS, CML dan HSN yang mana lingkungan tempat tinggal mereka dan keluarga mereka memiliki tingkat religiusitas yang baik sehingga subjek tidak terlalu sulit atau mendapat pertentangan Ketika memakai hijab syar'i.

Zakiah Daradjat dalam bukunya "Ilmu Jiwa Agama" menerangkan ada factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama termasuk didalam itu adanya konflik jiwa atau pertentangan batin. Orang yang rentan mengalami konversi agama adakalanya ia merasakan hal-hal berkecamuk dalam dirinya dan ia tidak berdaya dalam menghadapi itu seperti kegelisahan sampai konflik yang sifatnya internal sebagai bentuk ketidak mampuan dalam mematuhi nilai-nilai atau moral agama dalam hidupnya. Padahal ia sendiri tahu sesuatu yang salah namun ia tidak dapat menghindari hal tersebut dari dirinya sehingga terkadang ia berbuat sesuatu yang salah.

---

<sup>4</sup> Abdul Sani, *Sosiologi Kelompok Dan Masalah Sosial* (Jakarta: Fajar Agung, 1987), 17.

Orang-orang tersebut adakalanya sadar bahwa ada yang berkelahi dalam batin nya sehingga memunculkan ketidak tentraman serta ketegangan.<sup>5</sup> Seperti yang dialami oleh subjek Wansep, RS, CML, HSN dan MT yang mengaku merasakan konflik yang membuatnya gelisah Ketika sebelum hijrah dan kesalahan yang mereka lakukan adalah tidak memakai hijab sesuai ketentuan dan masih memaklumi adanya pacaran, meskipun mereka sudah tahu hukumnya. Setelah hijrah mereka meninggalkan semua itu untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

Tradisi agama juga dapat menjadi faktor pendorong tersebut. Tradisi agama sendiri banyak yang tertanam dalam diri individu sejak ia kecil dan berhubungan dengan kondisi serta didikan dari lingkungan serta keluarganya. Biasanya pada usia anak-anak didikan agama yang ditanamkan oleh keluarga dan lingkungannya membuatnya merasa acuh tak acuh, namun tak dapat dipungkiri jika suatu saat ia mengalami konversi agama yang tiba-tiba maka untuk menelaah nya kita kembali atau flashback pada didikan orang tua atau lingkungannya pada masa kecil. Pengaruh seperti ini lah yang nantinya akan memudahkan seseorang untuk mengambil jalan atau melakukan konversi agama dan menjadikannya individual yang mengalami ketegangan batin yang bisa jadi tidak teratasi.<sup>6</sup> Subjek Wansep, RS dan MT menceritakan bahwa pengaruh didikan dan budaya agama sejak kecil memang sangat berpengaruh hanya saja ketika ia merubah keyakinan

---

<sup>5</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. 17 (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 28.

<sup>6</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*.35

mereka menjadi penganut Salafi mereka menilai bahwa apa yang menjadi tradisi agamanya selama ini salah dan tidak benar seperti Maulid, Haulan, Ziarah kubur dan sebagainya. Sedangkan subjek lain seperti LA, HSN dan AZZ mengaku setelah hijrah subjek malah semakin antusias mengikuti acara atau tradisi keagamaan karena hal tersebut dinilai sesuai dengan ajaran agama serta menambah kecintaan kita terhadap Tuhan melalui acara atau tradisi tersebut.

Faktor lain bisa jadi karena adanya ajakan dan sugesti. Meskipun pengaruh sugesti dari luar yang awalnya dangkal saja namun banyak terbukti bahwa ajakan dan sugesti tersebut banyak memberi pengaruh bagi pelaku konversi agama dengan cara pengaruh tersebut menjadi penenang bagi ketegangan dan goncangan jiwa yang terjadi pada pelaku konversi agama, dimana orang tersebut merasakan kelegaan dan mudah menerima sugesti atau bujukan tersebut.<sup>7</sup> Seperti subjek RS, HSN, MT, CML, LA, Wansep, dan AZZ. AZZ sendiri hijrah karena berada di lingkungan pertemanan yang baik dan senang mengajaknya untuk pergi ketempat yang baik seperti yang dialami HSN juga. Sedangkan CML, mengikuti organisasi Islam di kampusnya dan berbaur dengan teman baru yang dapat mengarahkannya lebih baik. Subjek MT memutuskan hijrah karena adanya ajakan secara langsung dari salah seorang alumni di sekolahnya. Sedangkan subjek Wansep menjadi lebih mudah menerima sugesti Ketika subjek hijrah dan merubah keyakinan menjadi pengikut Salafi sehingga hal-hal apa saja

---

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIII (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 187.

yang ia dapat dari majelis nya dengan mudah ia terima dan ia terapkan. Berbeda dengan subjek LA, setelah ia hijrah ia yang menjadi inisiator orang lainnya untuk berhijrah menggunakan hijab syar'i dan tertutup seperti yang ia pakai.

#### 4. Tipologi Konversi Agama

Ada dua bentuk konversi agama yang terjadi dalam masyarakat:

Tipe Volitional (Perubahan bertahap) dimana tipe ini menunjukkan individu yang berubah secara berangsur-angsur atau bertahap dalam proses konversi agama yang dilakukannya dengan berusaha mengubah kebiasaan-kebiasaan dalam keagamaan. Tipe konversi agama ini memunculkan aspek kebiasaan kerohanian yang baru. Dalam prosesnya individu yang melewati tipe ini merasakan perjuangan yang panjang serta menempuh perjuangan batin secara mendalam untuk menyesuaikan dirinya menjauhi dosa-dosa dan kesalahan yang terjadi dalam hidupnya. Proses yang dilalui individu dalam tipe konversi agama ini tidaklah sama satu dengan yang lain jangka waktunya dan bisa saja tergantung dengan kepribadian, pendidikan dan lingkungan seseorang, tetapi proses ini harus tetap mereka jalani.<sup>8</sup> Seperti yang dialami oleh subjek MT, AZZ, HSN, Wansep, LA, dan CML. Dimana sebelum mereka memakai hijab syar'i mereka mencoba memakai hijab biasa terlebih dahulu, yang mulanya masih lepas pasang menjadi lebih konsisten. Kemudian dari pakaian ketat menjadi lebih longgar, dari hijab

---

<sup>8</sup> Saftani Ridwan, "Konversi Agama Dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr. Zakir Naik Di Makassar)," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 1 (2017): 1-18.

yang modis menjadi lebih disederhanakan. Pakaian yang masih berpotongan atasan dan bawahan mereka coba memakai gamis hingga akhirnya kini mereka menjadi pengguna hijab syar'i yang tertutup secara sempurna dengan pakain longgar dan tertutup serta tidak menarik perhatian.

Selain itu ada juga Tipe *Self Surrender* (Perubahan drastis). Tentunya perubahan ini secara drastis atau tiba-tiba yang dialami oleh individu dalam konversi agama. Biasanya tipe ini tidak melalui proses yang panjang dalam pencapaiannya dalam sikap keagamaannya. Baik dalam sikap keagamaannya terhadap agama orang lain maupun sikap keagamaannya pada agamanya sendiri. William James menyatakan bahwa adanya pengaruh petunjuk dari Ilahi terhadap seseorang karena gejala konversi yang terjadi pada diri seseorang tersebut sehingga ia menerima konversi yang baru dengan pengaruh terhadap jiwa sepenuhnya yang sering kita sebut sebagai Hidayah dari Tuhan.<sup>9</sup> Hal itu terjadi pada subjek RS yang mana ia tidak melalui tahapan atau proses Ketika memakai hijab syar'i. Saat itu ia pernah ditegur oleh salah satu alumni sekolahnya kemudian ia merasa mendapat hidayah dan mencari inisiatif untuk berubah tanpa proses yang lama, dari yang asalnya ia tidak menggunakan hijab Ketika ia keluar rumah secara mendadak ia langsung menggunakan hijab syar'i yang lebar dan tertutup.

---

<sup>9</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 150.

## 5. Tahap dan Proses Konversi Agama

Terjadinya konversi agama pada diri individu biasanya berbeda-beda atau tak sama tergantung dari proses yang ia jalani. Zakiah Daradjat sendiri menuliskan bahwa proses tersebut melalui beberapa tahapan diantaranya:

- a. Masa tenang pertama: Terjadi sebelum mengalami konversi agama yang mana sikap dan tingkah lakunya masih acuh tak acuh sehingga mereka masih cenderung menentang agama. Seperti yang diakui oleh ke 7 subjek yang awalnya mereka sudah tahu hukum kewajiban menggunakan hijab syar'i namun mereka mengabaikannya sebelum mereka hijrah.
- b. Masa ketidak tenangan: Terjadi konflik dan pertentangan batin yang berkecamuk dalam dirinya seperti tegang, gelisah dan bimbang, tak jarang orang seperti itu akan mudah tersinggung, mudah terkena sugesti hingga berputus asa. masa ketidak tenangan yang merupakan masa terjadinya konflik serta pertentangan yang terjadi dalam batinnya dimana ajaran agama sudah mulai menyentuh dan mempengaruhi jiwanya. Hal itu terjadi pada beberapa subjek diantaranya RS, Wansep, CML, dan HSN yang mengalami konflik batin sehingga mengantarkan mereka pada konversi agama. Diantara konflik batin yang mereka rasakan yaitu subjek RS karena mendapat teguran tentang hijabnya yang belum syar'i, hal itu membuat RS merasa gelisah kemudian memutuskan untuk hijrah menggunakan hijab syar'i tanpa proses atau secara mendadak. Sedangkan subjek

Wansep, HSN dan CML mengalami konflik batin terkait dengan kehidupan akhirat yang lebih kekal daripada di dunia kemudian mereka berpikir ingin memperbaiki diri menjadi yang lebih baik agar mereka mendapatkan akhirat yang baik pula. Mereka juga mengaku sangat memikirkan keadaan orang tuanya kelak di akhirat dan hal apa yang bisa mereka lakukan di dunia untuk meringankan beban orang tua mereka di akhirat, hijrah adalah salah satu cara mereka membantu orang tua mereka dan memperbaiki diri mereka dari sebelumnya.

- c. Puncak goncangan: Puncak dari guncangan yang dialami akan merubah arah hidup dan sudut pandang seseorang sehingga ia mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama. Keadaan ini akan mengekspresikan rasa lega selayaknya sebuah kesempatan untuk beristirahat dan Mengembalikan segala sesuatu kepada Yang Maha Kuasa. Hal itu terjadi pada ke 7 subjek dimana subjek HSN memberanikan diri untuk pertama kali keluar rumah dengan menggunakan hijab syar'i lalu sekitar jarak 1 kilometer dari rumah ia memakai cadar sebagai penyempurna hijab syar'i nya itu. Kemudian subjek MT dan RS yang memutuskan hijrah menggunakan hijab syar'i meskipun keluarganya belum sepenuhnya menerima. Adapun subjek CML dan AZZ yang memiliki latar belakang keluarga dengan tingkat religiusitas yang baik merupakan suatu kemudahan bagi mereka untuk memakai hijab syar'i. Kemudian subjek LA juga nekat menggunakan hijab syar'i serta penutup wajah agar ia terhindar dari pandangan

lawan jenis meskipun saat itu ibunya sangat marah terhadapnya. Semua subjek melewati fase ini dengan lega karena setelah mereka mengambil keputusan untuk hijrah menggunakan hijab syar'i sampai saat ini mereka merasa nyaman dan tidak menyesal menggunakan hijab syar'i.

- d. Keadaan tenteram dan tenang: Perasaan ini muncul sebagai perasaan baru yang muncul dari jiwa dan kebiasaan baru pula. Diantara yang dirasakan yaitu rasa aman, damai, dan tenteram setelah melalui kegoncangan dan ketegangan beberapa waktu yang lalu. dimana tahapan ini individu merasa dipuaskan terhadap sikap atau keputusan yang telah diambilnya dan menjadikan keputusan itu sebagai ideology serta dipak hidup "*way of life*". Individu tersebut merasakan bahagia, tenteram dan damai kondisi kejiwaannya. Hingga pada akhirnya individu itu dapat mengekspresikan konversi agama yang dibimbingnya dalam hidupnya, yaitu masa pengungkapan mengenai hijrahnya atau konversi pada agamanya dalam bentuk tindakan, sikap, tingkah laku dan perbuatan. Seluruh jalan hidupnya telah berubah mengikuti ajaran atau aturan dalam agama atau keyakinan yang dianutnya. Cara seperti ini disebut dengan instrinsik sebab agama yang dipandang *comprehensive, commitment dan training integrating motive* yang berperan sebagai pengatur seluruh hidup individu yang sederhananya agama diterima sebagai factor pemandu atau *unifying*

*factor*.<sup>10</sup> Dalam hal ini ke 7 subjek mengaku mengalaminya karena dalam sesi wawancara semua subjek merasa nyaman setelah hijrah menggunakan hijab syar'i. diantara kenyamanan yang mereka rasakan seperti merasa aman dan nyaman dari gangguan luar, merasa terjaga, merasa lebih dekat dengan Allah, merasa terhormat, merasa lebih dapat mengontrol diri dan emosi Ketika bergaul, merasa lebih baik dalam hal menjaga kehormatan dan pergaulan dan merasa nyaman karena pakaian syar'i merupakan pakaian yang mudah untuk dikenakan dan dipakai.

- e. Realisasi konversi dalam hidup: Sebuah tingkat terakhir dari sebuah perpindahan atau konversi agama yakni dengan tampaknya perubahan sikap, tindakan dan tingkah laku serta perkataan yang dibawa menjadi pengikut dari aturan-aturan yang diajarkan agama.<sup>11</sup> Dalam sesi wawancara dari ke 7 subjek juga diceritakan bahwa terjadi perubahan sikap dan tingkah laku subjek setelah hijrah menggunakan hijab syar'i seperti halnya dengan subjek LA, dimana ia sebelum hijrah mengaku sangat terbuka dan mudah bergaul sehingga keterbukaannya mengundang masalah bagi dirinya sendiri karena sering disalah artikan dengan lawan jenis, setelah hijrah ia lebih mengendalikan dirinya untuk selektif dalam berteman, bergaul dan terbuka dengan sembarang orang sehingga saat ini ia menjalani hidup dengan

---

<sup>10</sup> Kartini Kartono and Jenny Andari, *Hygiene Mental, Kesehatan Mental Dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 200.

<sup>11</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 139.

nyaman dan Bahagia setelah ia menggunakan hijab syar'i. Hal yang sama terjadi pula pada subjek AZZ dan HSN mereka merasa Bahagia menjalani hidup dengan menggunakan hijab syar'i karena mereka merasa jawaban hidup manusia adalah dengan ilmu dan dekat dengan Allah. Keimanan mereka juga meningkat setelah menggunakan hijab syar'i. Adapun subjek Wansep merasa hidupnya jauh lebih baik dari sebelumnya karena menggunakan hijab syar'i meskipun ibunya kurang setuju dengan keputusan yang ia ambil yaitu hijrah menggunakan hijab syar'i serta berubah keyakinan ke *salafi* namun subjek mengaku menemukan jati dirinya dan Tuhannya disini. Subjek CML, RS dan MT juga mengaku bahwa mereka sangat senang menggunakan hijab syar'i dan hidup dalam ruang lingkup yang seperti ini karena mereka dipertemukan dengan orang dan teman yang baik, serta mereka merasa pakaian syar'i yang sangat simple dan mudah digunakan. Meskipun awalnya teman-teman mereka tidak mendukung perubahan yang mereka lakukan.

## 6. Sikap dan Tingkah Laku

### a. Sikap

Menurut Notoatmodjo sikap merupakan sebuah cara pandang dalam menilai dan berpendapat individu dimana didalamnya melibatkan pikiran, perasaan perhatian serta gejala kejiwaan lain dalam merespons stimulus. Sikap dapat menunjukkan suatu bentuk perasaan, bisa setuju atau *favorable* atau tidak setuju *unfavorable* dalam merespon sesuatu. Allport berpendapat

bahwa ada tiga komponen dalam sikap, yaitu keyakinan termasuk ide dan konsep dalam menanggapi respons. Dalam hal ini sikap yang dimaksud telah ditunjukkan oleh semua subjek dalam proses hijrah menggunakan hijab syar'i baik sikapnya terhadap sesuatu. Ketika sebelum hijrah, dalam proses hijrah maupun sesudah hijrah menggunakan hijab syar'i.

Dalam menunjukkan sikap sebelum hijrah menggunakan hijab syar'i subjek MT, RS, AZZ, dan Wansep menyikapi atau memberi respon setuju pada hal berpacaran, mereka beranggapan bahwa berpacaran adalah hal yang wajar dan dapat dimaklumi. Selain dalam menyikapi hal berpacaran sikap juga diungkapkan oleh subjek terkait memandang orang yang memakai hijab syar'i sebelum subjek hijrah menggunakan hijab syar'i, seperti subjek HSN bersikap waspada dan takut serta menghindar dari orang yang menggunakan pakaian yang tertutup saat ia belum hijrah sedangkan subjek CML dan AZZ adalah subjek yang mengagumi orang yang memakai hijab syar'i sebelum mereka hijrah mengenakan hijab syar'i juga. Namun setelah hijrah subjek menyikapinya dengan sikap dan pandangan yang berbeda, dimana subjek HSN menjadi sangat menghormati dan mengagumi orang yang memakai pakaian syar'i karena perlu proses yang Panjang. Ketika memakai pakaian tertutup serta perlu mental yang kuat dalam menghadapi perkataan negatif orang lain terkait hijab syar'i jaman sekarang.

Sebelum hijrah para subjek juga berbeda dalam menyikapi kegiatan dan tradisi keagamaan yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Subjek HSN, MT, dan RS sebelum hijrah mereka acuh dengan kegiatan keagamaan yang masih kental di lakukan di sekitar tempat tinggalnya, namun setelah hijrah subjek HSN malah aktif dan sangat senang dengan kegiatan tersebut. Berbeda dengan subjek MT dan RS setelah hijrah mereka berubah cara pandang dan menyikapinya, menurut mereka hal tersebut sangat tidak dibenarkan sehingga hal tersebut malah merusak akidah dan mereka menyikapinya dengan menghindar atau menolak. Sedangkan subjek Wansep sebelum hijrah sikapnya sangat setuju dengan kegiatan tersebut seperti ziarah, haulan, Maulidan dan segala macamnya, namun setelah hijrah subjek menyikapinya dengan menolak karena ia berubah cara pandang dalam keyakinannya.

Sikap yang lain ditunjukkan subjek Ketika ditanya tentang cara menyikapi orang yang mengejeknya Ketika menggunakan hijab syar'i. seperti subjek HSN, AZZ, RS, dan Wansep yang lebih memilih diam apabila menerima respon atau perkataan buruk tentang pakaian yang ia pakai. Berbeda dengan subjek CML, MT yang memilih menyanggah apabila mendapat komentar kurang baik dari orang lain tentang hijab syar'i yang ia pakai, serta subjek LA yang lebih cenderung memberi bukti agar tuduhan atau komentar tentang dirinya menggunakan hijab syar'i terpatahkan.

Sikap subjek juga diekspresikan ketika subjek ditanya tentang cara menyikapi atau menanggapi orang yang berpacaran ketika subjek sudah hijrah menggunakan hijab syar'i, dimana semua subjek lebih memilih untuk

menasehati apabila memungkinkan atau lebih baik menghindar apabila tidak bisa di nasehati.

b. Tingkah Laku

Menurut Branca terdapat ciri khusus terkait tingkah laku psikologis, yaitu:

- 1). *Modifiable* yaitu tingkah laku yang bersifat mudah mengalami perubahan. Faktornya bisa jadi karena pengalaman, proses belajar serta pemahaman yang bertambah dari waktu ke waktu. Seperti yang digambarkan oleh subjek MT, RS, HSN, Wansep, CML, LA, dan AZZ dimana mereka mengalami perubahan tingkah laku setelah mereka hijrah menggunakan hijab syar'i. baik dalam pergaulan, berpakaian, beraktifitas dan memilih kegiatan, semua subjek mengaku lebih selektif karena mereka sedikit banyaknya telah belajar ilmu agama dan memakai pakaian yang tertutup atau hijab syar'i.
- 2). *Differential* diartikan sebagai tingkah laku manusia yang sifatnya bisa saja berbeda Ketika diberi stimulus yang sama. Hal ini sama seperti subjek MT, CML dan LA yang apabila diberi stimulus berupa perkataan atau komentar negatif tentang pakaian yang ia kenakan mereka akan melawan atau menyanggah. Sedangkan subjek lain seperti RS, Wansep, HSN, dan AZZ cenderung lebih menerima atau menghindar.

3). *Inhibitable* adalah tingkah laku yang bersifat tekanan. Dimana jika objek diberi stimulus akan memunculkan tingkah laku atau sama sekali tidak memunculkan tingkah laku. Sama halnya dengan subjek RS, LA dan Wansep yang mendapat pertentangan untuk hijrah memakai hijab syar'i namun mereka tetap bersikeras untuk tetap memakai hijab syar'i. Hal serupa seperti yang terjadi pada subjek RS dan Wansep yang diperingatkan oleh orang tuanya agar tidak menjadi pengikut *salafi* namun mereka bersikeras untuk tetap konsisten menjadi penganutnya.<sup>12</sup>

#### 7. Remaja dalam Menentukan Sikapnya Terhadap Agama

Dalam hal ini yang dimaksud dengan ikut-ikutan adalah sikap remaja yang telah terdidik dalam lingkungan keluarganya dalam menjalankan agama, bisa juga lingkungan bersosialisasinya yang tidak jauh dari agama akan memicu terbentuknya sikap remaja tersebut untuk ikut andil dalam menjalankan agamanya.<sup>13</sup> Seperti halnya subjek CML, HSN, AZZ, dan LA setelah hijrah maupun sebelum hijrah keyakinan agamanya tetap sama yaitu dalam agama Islam dan menganut ajaran *ahlussunah wal jama'ah*. Sehingga kegiatan apapun didalamnya akan tetap ia ikuti bahkan setelah hijrah semangatnya bertambah untuk meneruskan tradisi keagamaan yang ada di lingkungannya sejak kecil dan menjadi turun temurun untuk tetap diadakan setiap tahun. Dalam hal ini subjek HSN, AZZ, LA dan CML

---

<sup>12</sup> Makmun Khairan, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), 68.

<sup>13</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*.

memiliki semangat agama *khurafi* yaitu didalamnya masih terikat dengan unsur-unsur diluar daripada istilah memurnikan agama. Semisal percaya dengan ritual-ritual, mantra-mantera, benda keramat, makam wali hingga jimat dan sebagainya. Hal tersebut dijalankannya agar ia merasa puas dalam menjalankan agamanya. Apabila semangat agama *khurafi* terletak pada diri individu yang memiliki karakter terbuka maka ia akan menjadikannya sebagai alat pergaulan atau ajang mencari teman untuk mengajak mereka berfikiran yang sama. Sedangkan jika ia dijalankan pada individu yang memiliki karakter tertutup maka ia tidak akan mengajak orang lain untuk melakukan apa yang ia lakukan melainkan ia akan tenggelam menikmati apa yang ia lakukan.<sup>14</sup>

Selain itu keyakinan beragama pada remaja juga bisa dikarenakan berdasarkan kesadaran. Maksudnya, kehidupan beragama berdasar kesadaran dari akal sehat dan inisiatif sendiri adalah bentuk dari upaya mencari dan meneliti segala pertanyaan yang membuat hati dan jiwa gelisah bahkan tergoncang. Berangkat dari hal tersebut maka lahirlah istilah semangat dalam beragama. Biasanya hal itu terjadi dalam usia remaja sekitar 17 tahun keatas.<sup>15</sup> Seperti halnya yang terjadi dengan subjek MT, RS dan Wansep yang setelah ia hijrah ia menemukan keyakinan baru yaitu *Salafi* dalam menjalankan agama Islam yang ia rasa lebih tepat dan dekat dengan Allah serta Rasulullah. Sehingga tradisi dan kepercayaan beragama yang ia

---

<sup>14</sup> Fitri Awan Arif Firmansyah, *Dinamika Psikologis Pada Remaja Yang Berhijrah* (Jakarta: Skripsi, 2019).

<sup>15</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. 80

dapatkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya dianggapnya kurang tepat. Dalam hal ini subjek memiliki Semangat beragama positif maksudnya adalah berupaya memandang agama dari sudut pandang yang kritis artinya tidak mencampur adukkan agama dengan hal-hal yang tidak mampu masuk akal. Hal tersebut dikarenakan dapat menyebabkan timbulnya rasa aman pada diri remaja itu sendiri dalam menjalankan agamanya.<sup>16</sup>

#### 8. Hijab Syar'i

Hijab syar'i merupakan bagian dari konsep hijrah dalam berbusana, hijrah yang dimaksud adalah menuju kearah yang lebih baik dengan meninggalkan segala hal yang buruk guna mencapai ridho Ilahi. Hijab sendiri berfungsi menutup seluruh bagian tubuh dengan menggunakan kain yang longgar, tidak nerawang dan berguna untuk melindungi diri dari segala sesuatu yang mengganggu termasuk pandangan kaum lelaki.<sup>17</sup> Dalam hal ini dari 7 subjek yang telah di wawancari dan di observasi Ketika melakukan pertemuan dengan peneliti mereka bersepakat bahwa hijab syar'i menurut mereka adalah wajib berdasarkan dalil yang tertulis dalam al-Quran baik di surah al-Ahzab maupun QS. An-Nur. Subjek LA, MT, AZZ, HSN, Wansep dan RS menggunakan hijab syar'i dan menggunakan penutup wajah seperti cadar dan niqab sebagai penyempurna penutup auratnya, meskipun mereka menganggap cadar dan niqab adalah sunnah, namun mereka senang,

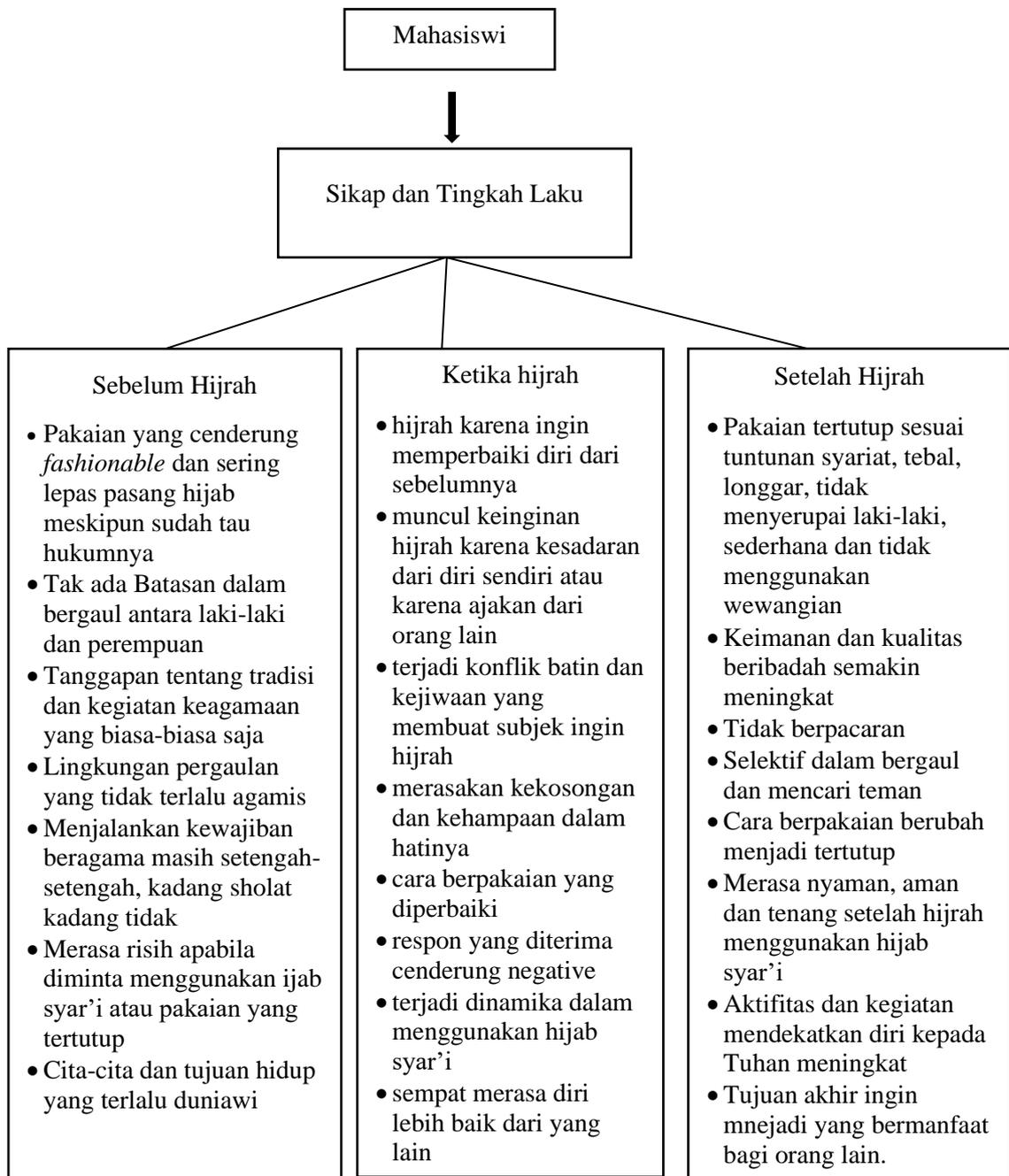
---

<sup>16</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. 56

<sup>17</sup> Arfa Faisar Ananda, *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 16.

nyaman dan merasa aman Ketika menggunakan penutup wajah sehingga subjek RS mewajibkan cadar atas dirinya. Sedangkan subjek CML tidak menambahkan penutup wajah namun ia senang jika melihat perempuan yang sempurna dalam meneutup auratnya terlebih jika ditambah dengan penutup wajah. Dari ke 7 subjek yang diteliti mereka memakai hijab syar'i dengan kriteria yang telah ditentukan syariat seperti longgar, tidak berlebihan, tidak menyerupai laki-laki dan tidak menarik perhatian. Dari ke 7 subjek juga berpendapat bahwa hijab syar'i berfungsi melindungi diri dan menjaga kehormatan Wanita sehingga hijab syar'i adalah solusi tepat bagi mereka yang ingin menjaga aurat.

Bagan 4.8 gambaran hijrah pada mahasiswa pengguna hijab syar'i



### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti sudah berusaha untuk melakukan penelitian sesuai dengan prosedur ilmiah, namun segala sesuatu tak terlepas dari keterbatasan yang ada dalam penelitian, dimana keterbatasan itu sebagai berikut:

- a. Peneliti masih memiliki keterbatasan tentang referensi terkait Psikologi Hijrah karena untuk materi psikologi hijrah saat ini belum terlalu luas penelitiannya sehingga masih menggunakan teori konversi agama yang cenderung dibahas secara umum.
- b. Subjek yang harusnya berjumlah 10 di awal target peneliti namun hanya mampu yang melakukan wawancara sebanyak 7 orang dikarenakan subjek lainnya pulang kampung dan melakukan kuliah online.
- c. Tempat observasi awal yang seharusnya dilakukan oleh peneliti yaitu di majelis subjek mengaji atau mendengar kajian masih tutup karena himbauan covid-19. Sehingga observasi yang dilakukan oleh peneliti sangat terbatas.
- d. Beberapa subjek memiliki kesibukan yang padat karena disamping kuliah subjek juga mengajar dan bekerja sehingga jadwal untuk melakukan wawancara pun juga harus singkat, padat dan jelas sehingga peneliti tidak terlalu leluasa untuk menggali informasi lebih dalam selain informasi yang sudah ditetapkan dalam guide wawancara.